

**SEJARAH MARGA PADA MASYARAKAT GAYO DI TAKENGON**

**ACEH TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh:

**FINTE TIARA**

**NIM. 200501012**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2024 M/1445 H**

**SEJARAH MARGA PADA MASYARAKAT GAYO DI TAKENGON  
ACEH TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Islam Universitas Islam Negeri  
Ar-Raniry  
Darusalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana S-1 dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan oleh:

**FINTE TIARA**

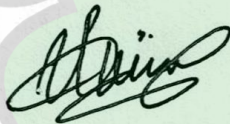
Nim: 200501012

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

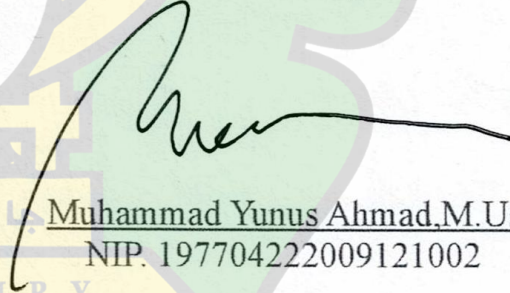
Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

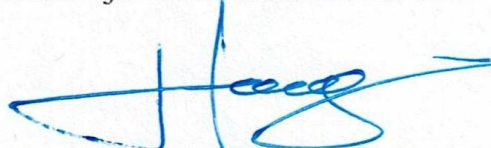


Dra. Munawiah, M.Hum  
NIP. 196806181995032003



Muhammad Yunus Ahmad, M.Us.  
NIP. 197704222009121002

Disetujui Oleh Ketua Prodi SKI



Hermansyah, M. Th., MA.Hum  
NIP. 198005052009011021

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SELESAI SIDANG  
SEJARAH MARGA PADA MASYARAKAT GAYO DI TAKENGON  
ACEH TENGAH**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam ilmu Sejarah dan  
Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 29 Juli 2024 M  
23 Muharram 1446 H

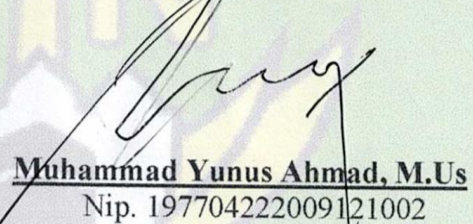
di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Dra. Munawiah, M. Hum  
Nip. 196806181995032003

Sekretaris



Muhammad Yunus Ahmad, M.Us  
Nip. 197704222009121002

Penguji 1



Dra. Arfah Ibrahim, M. Ag  
Nip. 196007031992032001

Penguji 2



Dr. Fauzi Ismail, M. Si  
Nip. 197206212003121002

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh**



Syarifuddin, M. A. Th. D  
NIP. 197001011997031005





## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Finte Tiara

Nim :200501012

Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam


Fakultas : Adab Dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah tertulis ini dengan judul **“Sejarah Marga Pada Masyarakat Gayo di Takengon Aceh Tengah”** merupakan murni karya tulis saya sendiri dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan yang tidak etis dan lazim di dunia akademis sepengetahuan saya, tidak ada karya yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang disebutkan secara tertulis yang disebutkan dalam daftar referensi. Apabila dikemudian hari ada tuntutan atas karya saya, maka ditemukan bukti atas pernyataan ini maka dari itu saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 25 Juli 2024

Yang menyatakan



  
Finte Tiara

## ABSTRAK

Nama : Finte Tiara  
Nim : 200501012  
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Judul : Sejarah Marga Pada Masyarakat Gayo Di Takengon Aceh Tengah  
Pembimbing I : Dra. Munawiah, M. Hum  
Pembimbing II : Muhammad Yunus Ahmad, M,Us.  
**Kata kunci** : *Sejarah Marga, Suku Gayo, Takengon*

Penelitian ini mendeskripsikan sejarah marga dalam masyarakat Gayo di Takengon, Aceh Tengah. marga dalam masyarakat Gayo adalah salah satu identitas yang tidak boleh terlupakan. Marga merupakan unit kekerabatan sentral dalam budaya Gayo, berperan dalam pemeliharaan warisan budaya, struktur sosial dan sistem kekerabatan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang sejarah lahirnya marga pada masyarakat Gayo, perkembangan yang dihadapi, serta alasan mulai memudarnya pemakaian marga pada masyarakat Gayo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan yang bersifat deskriptif. Metode ini menggunakan metode lapangan untuk menggali sejarah marga pada masyarakat Gayo di Takengon, Aceh Tengah. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dari berbagai marga Gayo di Takengon. Data sekunder diperoleh dari literatur, buku, jurnal, dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan asal-usul masyarakat Gayo terkait dengan cerita lisan tentang hubungan dengan orang Batak atau dikenal dengan istilah Batak 27 yang mempengaruhi pembentukan marga pada masyarakat Gayo menjadi *Uken* dan *Toa*. antara *Uken* dan *Toa* ini terjadi perbedaan yang meliputi sikap, kebiasaan dan dialek bahasa. Silsilah keturunan yang dilihat dari sistem kekerabatan, masyarakat Gayo mempunyai hubungan erat dengan orang Batak. Perkembangannya hingga Saat ini, marga Gayo menghadapi tantangan signifikan seperti akulturasi budaya, mobilitas penduduk, dan perubahan pola pernikahan. mengakibatkan penggunaan marga pada masyarakat Gayo mulai memudar. Mulai memudarnya pemakaian marga pada masyarakat Gayo ini terjadi akibat faktor internal dan eksternal yang meliputi alkulturasi, asimilasi dan moderenisasi. faktor ini yang membawa perubahan budaya Identitas tradisional menghadapi tantangan pelestarian di tengah arus modernisasi.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Sejarah Marga Pada Masyarakat Gayo Di Takengon Aceh Tengah”. Shalawat dan salam keharibaan baginda Rasulullah Saw, yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Syarifuddin, M.Ag, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dan Wakil Dekan beserta staf dan jajarannya.
2. Bapak Hermansyah, M. Th., M.A. Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam dan kepada ibu Ruhamah, S.Ag., M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Dra. Munawiah, M. Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Muhammad Yunus Ahmad, M,Us. selaku pembimbing II yang telah

meluangkan waktu untuk bimbingan, memberikan dukungan, semangat, motivasi serta ilmunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah membalas kebaikan dengan sebaik-baik balasan.

5. Kepada seluruh dosen yang telah mengajarkan, mendidik, dan selalu memberikan ilmu pengetahuan selama menjalani perkuliahan di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
6. Ucapan rasa terima kasih, rasa cinta dan kasih sayang yang sedalam-dalamnya dari penulis mempersembahkan kepada yang teristimewa untuk kedua orang tua yaitu ayahanda (ama Rais) dan ibunda (ine Siti Suharni) yang tercinta. Dengan penuh rasa hormat, dan rasa cinta yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua malaikat yang senantiasa mendoakan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa dari itu, mereka selalu memberikan pengorbanan, dukungan, bimbingan, semangat, dan pendengar paling baik, yang tidak dapat penulis sampaikan dengan kata-kata, sehingga penulis dapat berjalan sejauh ini. Ucapan terima kasih penulis untuk abang yang bernama Riyan Ariga yang selalu memberikan dukungan dan semangat bagi penulis. Tidak lupa pula rasa cinta dan kasih sayang penulis bagi keluarga teristimewa yang selalu ada dalam hal apapun itu.
7. Ucapan terimakasih kepada Yahya sebagai teman saya yang sangat banyak memberikan solusi dan beserta ide-ide dalam penulisan skripsi ini.
8. Ucapan terimakasih kepada teman-teman saya Kinara, Rati, Moli, Zikra,

Fatin, Kia, Aida dan Cut. Selama ini telah menemani saya selama proses skripsi ini berlangsung.

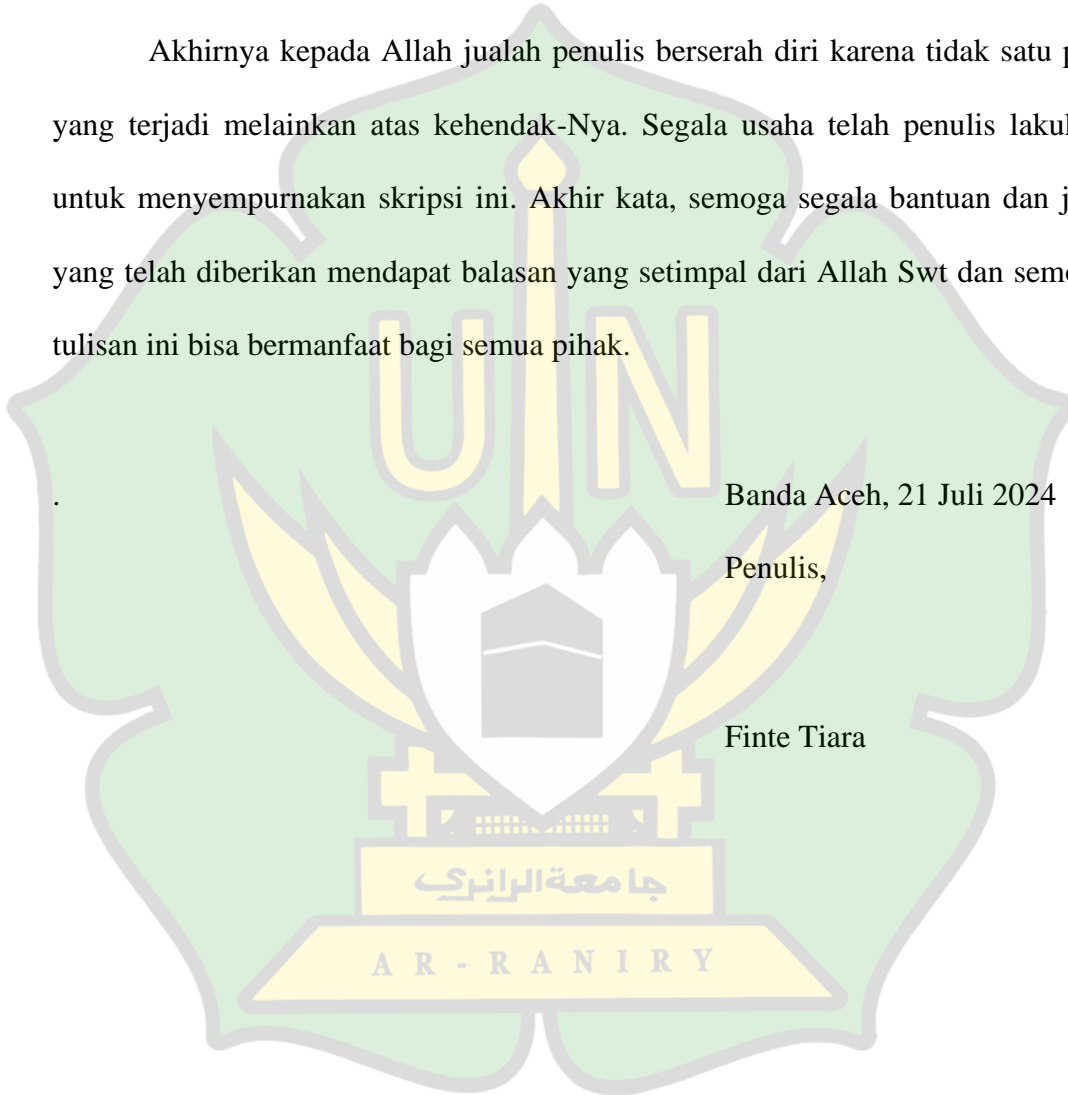
9. Kepada teman seperjuangan leting 20 prodi Sejarah Kebudayaan Islam terus semangat untuk kita semua agar bisa mendapatkan gelar S-Hum

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satu pun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Segala usaha telah penulis lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 21 Juli 2024

Penulis,

Finte Tiara





## DAFTAR ISI

<b>SURAT KETERANGAN SELESAI SIDANG .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Penjelasan Istilah .....	9
F. Kajian Pustaka .....	11
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
A. Teori Fungsional Struktural .....	18
B. Teori Kekkerabatan .....	24
C. Suku- Suku Di Gayo .....	26
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
A. Sejarah Lahirnya Marga Pada Masyarakat Gayo.....	30
1. Cerita Rakyat Batak 27 .....	34
2. Uken dan Toa .....	40
B. Perkembangan Marga Dalam Masyarakat Gayo.....	41
1. Pembagian Marga Pada Masyarakat Gayo.....	43
2. Budaya Pada Marga Uken dan Toa.....	48
C. Kemunduran Penggunaan Marga Pada Masyarakat Gayo .....	53
1. Faktor Internal .....	53
2. Faktor Eksternal .....	59

<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	63
<b>DAFTAR REFERENSI</b> .....	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>69</b>



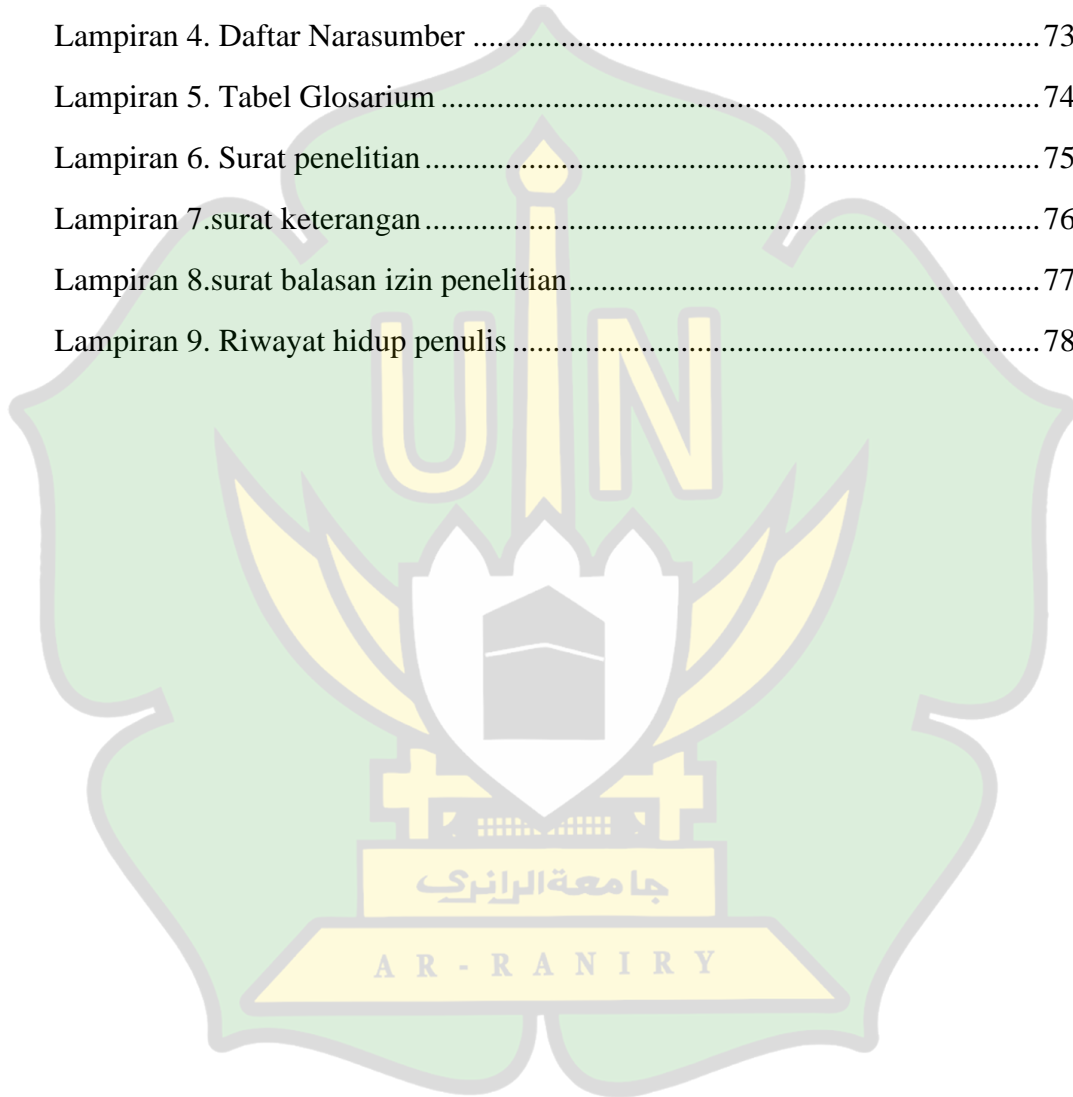
## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian Marga Uken .....	44
Tabel 2. Pembagian Marga Toa .....	45



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sk Pembimbing .....	69
Lampiran 2. Dokumentasi .....	70
Lampiran 3. Daftar Wawancara .....	72
Lampiran 4. Daftar Narasumber .....	73
Lampiran 5. Tabel Glosarium .....	74
Lampiran 6. Surat penelitian .....	75
Lampiran 7. surat keterangan .....	76
Lampiran 8. surat balasan izin penelitian .....	77
Lampiran 9. Riwayat hidup penulis .....	78





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kota Takengon merupakan daerah yang menetap di wilayah tengah atau pedalaman dari wilayah provinsi Aceh. Kota Takengon, kabupaten Aceh Tengah adalah salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya adalah suku Gayo. Namun suku Gayo tidak hanya tersebar di kabupaten Aceh Tengah saja, suku Gayo tersebar di beberapa daerah seperti: Bener Meriah, Aceh Tengah, Gayo Lues (Aceh Tenggara), Aceh Tamiang, dan Aceh Timur<sup>1</sup>. Dalam bahasa Aceh dinamakan dengan “*Tanoh Gayo*”, dengan keindahan alamnya *tanoh Gayo* juga terkenal sebagai penghasil kopi terbaik di dunia.

Gayo terdiri dari dataran tinggi dengan ketinggian antara 400 dan 2.600 meter dari permukaan laut. Di tengah-tengah wilayah ini terdapat Danau Laut Tawar, yang memiliki kedalaman 200 meter dan memiliki luas 17,5 x 4,5 kilometer. Dataran tinggi yang dingin yang dikelilingi oleh hutan tropis juga sangat menyenangkan. Secara umum, wilayah Gayo terbagi atas empat bagian yaitu wilayah lut tawar, wilayah deret (daerah Jambi Aye) wilayah Gayo Lues dan Gayo serbejadi.<sup>2</sup> Masyarakat Gayo sangat fanatik terhadap agama Islam sehingga adat dan budaya pada suku Gayo berdasarkan agama Islam.<sup>3</sup> Dalam bahasa sehari-hari suku Gayo menggunakan bahasanya sendiri yaitu bahasa Gayo.

---

<sup>1</sup> Fitria Ratnawati, *Gayo Sang Pemikat*. (Bandung: Guepedia, 2021), hal. 8

<sup>2</sup> Sempena, Zikri Iwan, “Memori Kolektif Batak Dua Puluh Tujuh Di Tanoh Gayo (Studi Tradisi Lisan)”, *Skripsi, UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora*, 2023, hal. 2

<sup>3</sup> Marhamah, "Pola Komunikasi Dan Stratifikasi Dalam Budaya Tutar Masyarakat Gayo." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 16.2 (2014), hal. 265

Pada setiap daerah yang ditempati oleh suku Gayo mempunyai karakter yang berbeda-beda. Seperti di Aceh Tengah umumnya menggunakan bahasa yang lebih lembut, namun di Aceh Tenggara (Gayo lues) menggunakan bahasa yang sedikit agak kasar. Kata "Gayo" berasal dari kata "*pegayon*", yang berarti "mata air yang jernih yang penuh dengan kepingan dan ikan suci"<sup>4</sup>. Selain itu ada yang menyebutkan bahwa ketika orang Aceh dahulu ke Takengon, sampai di sana merasa sangat kepinginan sehingga gemetar seluruh badan, sambil berasa kepinginan mengatakan *lon ka yō* yang artinya Gemetar atau saya takut.

Berdasarkan hasil temuan penelitian arkeologi oleh Ketut Wiradnyana, diketahui bahwa masyarakat Gayo merupakan etnis pertama yang mendiami provinsi Aceh dan diduga menjadi nenek moyang suku Batak. Namun, kajian mengenai perkembangan Islam dan pengaruh budaya terhadap masyarakat ini masih terbatas. Selama dua dekade terakhir, penelitian tentang Gayo lebih banyak berfokus pada bahasa, budaya seperti arsitektur rumah adat dan bangunan, pengaruh Islam pada praktik budaya tertentu, serta norma-norma tertentu dan hubungannya dengan pembangunan negara<sup>5</sup>.

Penghasilan ekonomi terbesar pada suku Gayo khususnya di Aceh Tengah adalah tanaman kopi dengan harga jual yang sangat tinggi. Hampir di seluruh masyarakat memiliki kebun kopi sendiri. Baik buruknya ekonomi masyarakat tergantung pada naik dan turunnya harga kopi namun saat ini dengan begitu banyak wisata menjadi penghasilan ekonomi ke-dua untuk masyarakat suku Gayo di

---

<sup>4</sup> Gultom, Rajamarpodang, *Sejarah dan Perkembangan Batak*, (Siantar: Starindo, 1992), hal. 30.

<sup>5</sup> Ketut Wiradnyana, *Gayo Merangkai Identitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 6

Takengon Aceh Tengah.<sup>6</sup> Dengan banyaknya wisata saat ini, masyarakat dari luar Gayo akan lebih mudah untuk mengenal suku Gayo lebih dalam. Wisata di Takengon Aceh Tengah tidak hanya keindahan alam saja namun ada juga wisata situs Loyang Mendale yang dipercayai sebagai asal usul suku Gayo atau nenek moyang suku Gayo.

Dalam segi kehidupan, orang Gayo memiliki kebudayaan tersendiri sebagai ciri khas dan menjadi pembeda antara masyarakat Gayo dengan masyarakat Aceh pada umumnya. Salah satu pembedanya adalah adanya sistem kekerabatan seperti marga yang jarang bahkan tidak diketahui oleh dunia luar masyarakat Gayo. Di dalam Masyarakat Gayo sendiri ada 2 marga besar yang sempat mengalami konflik yaitu marga *Uken* dan marga *Toa* (*Belah Uken* dan *Belah Toa*).

Hampir di setiap suku di Indonesia menggunakan istilah marga untuk mengenal identitas mereka. Marga adalah nama persekutuan orang-orang bersaudara, keturunan menurut garis ayah, yang mempunyai tanah kelahiran sebagai milik bersama di tanah asal atau tanah leluhur. Sering kita ketahui bahwasanya suku Batak terkenal dan disegani oleh marga-marga mereka, begitu juga suku Gayo yang memiliki marga namun tidak banyak diketahui oleh masyarakat selain suku Gayo.

Marga juga menunjukkan bahwa identitas Gayo itu erat dengan kekeluargaan dan persaudaraannya. Namun Banyak versi cerita terkait dengan asal usul suku Gayo ini, mulai dari mitos dan legenda nenek moyang masyarakat Gayo

---

<sup>6</sup> Sanusi Ismail, *Kopi Gayo: Kajian Historis dan Sosiologis*, (Banda Aceh: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh , 2022), hal. 2

pada zaman dahulu. Cerita bahwa masyarakat Gayo berasal dari suku Batak yang kerap dikenal sebagai istilah “Batak 27”<sup>7</sup>. Cerita ini merupakan cerita lisan dari masyarakat Gayo itu sendiri. Masyarakat Gayo mempunyai hubungan yang erat dengan suku batak dengan adanya cerita lisan batak 27 ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya nama marga yang hampir sama dengan suku Batak.

Pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Zikri Iwan Sempena tentang “Memori Kolektif Batak 27” menyebutkan bahwa suku Gayo berasal dari Batak. Namun pada penelitian ini, peneliti menemukan versi lain terkait asal usul suku Gayo sehingga terbentuknya sejarah Marga *Uken* dan Marga *Toa*. Masyarakat Gayo memiliki sistem kekerabatan yang sering dikenal dengan nama belah, yang merupakan gabungan dari keluarga inti saja. Anggota budaya ini berasal dari satu nenek moyang dan mengembangkan hubungan dalam berbagai jenis ritual adat. Sistem kekerabatan masyarakat Gayo menyebabkan perbedaan.<sup>8</sup> Sistem kekerabatan pada masyarakat Gayo masih dipertahankan karena dianggap paling penting dalam mengenal identitas masyarakat Gayo itu sendiri.

Masyarakat Gayo juga memelihara sejarah etnis atau marga dalam mengenal identitas Gayo, namun saat ini sistem tersebut sudah jarang dipakai dan diterapkan pada Masyarakat. Suku Gayo terbagi dua marga besar yaitu *Uken* dan

---

<sup>7</sup>Batak 27 adalah Suku yang sering disebut juga sebagai Suku Batak Bebesen, adalah sebuah kisah yang berkembang di Gayo. Asal-usul mereka terletak di Tanah Batak bagian utara, mereka datang ke Tanah Gayo untuk berdagang dan berkelling. Kisah batak 27 ini juga dipercaya sebagai awal pembentukan kerajaan cik Bebesen. Setelah menetap di wilayah Bebesen, mereka mengintegrasikan diri dengan adat istiadat Suku Gayo, tetapi tetap mempertahankan identitas dan tradisi mereka yang khas. Bebesen, sebagai wilayah tempat mereka bermukim, menjadi pusat kehidupan sosial dan budaya Suku Batak 27, mencerminkan perpaduan antara warisan Batak dan pengaruh budaya Gayo, (Sejarah Sosial Gayo Abad XIV-XVII), hal.113

<sup>8</sup>Marhamah, "Pola Komunikasi Dan Stratifikasi Dalam Budaya T tutur Masyarakat Gayo." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* Vol.16 No. 2, (2014), hal. 256



*Toa*, marga *Uken* terbagi 4 marga kecil Sedangkan marga *Toa* terbagi 5 Marga kecil. Nenek moyang suku Gayo dapat di telusuri di situs Cagar Budaya Loyang Mendale yang bertempat di samping danau Lut Tawar Aceh Tengah.<sup>9</sup>

Masyarakat Gayo hidup secara berkelompok, di mana di setiap kampung atau desa terdapat beberapa belah. Marga *Uken* bertempat di sekitaran Danau Lut Tawar dan marga *Toa* berada di tengah Kota Takengon. Perbatasan antara marga *Uken* dan *Toa* adalah Kecamatan Kebayakan dan Kecamatan Bebesen. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa marga *Toa* adalah marga keturunan Batak dan marga *Uken* adalah suku asli Gayo.

Banyak dari masyarakat suku Gayo saat ini tidak memakai marga lagi di belakang nama anak-anak mereka. Namun sebagian kecil masyarakat masih memakai marga tersebut terutama di daerah Bebesen yang bermayoritas marga *Toa*. Masyarakat Gayo sebagai suku yang memegang peran penting dalam proses berkembangnya budaya. Jika tidak dilestarikan maka budaya itu akan hilang dengan sendirinya, sama seperti halnya dengan marga apabila tidak dipakai kembali maka sejarah dan identitas suku Gayo akan terlupakan. Dalam budaya marga (*Belah*) ini diatur pula sapaan atau panggilan yang biasanya masyarakat Gayo menyebutnya dengan tutur. Dalam hal tutur ini panggilan atau sapaan terkait dengan kedudukan seseorang dalam sebuah keluarga atau persaudaraan. Tutur juga memperkuat hubungan kekeluargaan antara sesama marga atau lain marga. Untuk orang Gayo budaya tutur ini sangat penting dan terhormat sehingga masyarakat Gayo yang bertutur ini disebut orang yang *mu agama, mu edet dan mu*

---

<sup>9</sup>Yusradi Usman A, *Tutur Gayo*, Tangerang: Mahara Publishing, (2014), hal. 19

*peraturen* (beragama, beradat dan berperaturan)<sup>10</sup>

Dalam sejarah marga ini terjadi sebuah konflik yang menyebabkan perbedaan antara marga *Uken* dan marga *Toa*. Perbedaan ini dapat dilihat dalam segi tutur bahasa dan budaya lainnya yang berbeda. Sama halnya dengan budaya pada marga lain, budaya di Gayo juga melarang pernikahan semarga (satu Belah) hal ini dikarenakan bahwa satu marga itu sudah seperti saudara dekat. Ada beberapa konsekuensi atau hukuman jika salah satu dari mereka melanggar peraturan adat tersebut. Cerita tentang marga ini lebih banyak diceritakan secara lisan oleh masyarakat. Oleh karena itu masih sedikit tulisan tentang Marga pada masyarakat Gayo ini. Terdapat beberapa tantangan dalam penelitian ini dikarenakan tidak banyak lagi generasi muda pada suku Gayo yang memakai nama marganya.

Perkembangan masyarakat Gayo pada saat sekarang ini menyebabkan kurangnya pengetahuan dan wawasan masyarakat Gayo mengenai penggunaan marga dan sejarah asal-usul terbentuknya marga suku Gayo tersebut hal ini dikarenakan berkembangnya kehidupan dan pola pikir masyarakat Gayo tersebut karena sudah tergerus perkembangan globalisasi dan teknologi yang semakin canggih. Ditambah lagi sudah jarang dipakainya Marga pada keturunan masyarakat suku Gayo menjadi sebuah tantangan dalam penelitian ini.

Pentingnya kajian ini dilakukan oleh penulis agar masyarakat Gayo sadar akan sejarah yang sudah di ukir sejak zaman dahulu. Penelitian ini juga

---

<sup>10</sup>Marhamah, "Pola Komunikasi Dan Stratifikasi Dalam Budaya Tutur Masyarakat Gayo." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* Vol.16. No.2, (2014), hal. 257

memberikan pengetahuan baru untuk generasi muda saat ini dan yang akan mendatang. Agar keturunan suku Gayo tidak melupakan sejarah cerita asal usul mereka. Apabila sejarah ini tidak ada secara tertulis maka generasi selanjutnya sulit untuk mempercayai cerita sejarah mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis termotivasi untuk mengkaji dan menggali secara fokus pada bagaimana sejarah marga pada Masyarakat gayo? , perkembangan marga dan mengapa marga pada Masyarakat gayo itu memudar? dalam judul penelitian **“Sejarah Marga Pada Suku Gayo di Takengon Aceh Tengah”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah lahirnya marga pada masyarakat Gayo?
2. Bagaimana perkembangan marga *Uken* dan marga *Toa* dalam masyarakat Gayo?
3. Mengapa penggunaan marga pada masyarakat Gayo mulai memudar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada sejarah marga dan budaya pada masyarakat Gayo. Adapun Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah lahirnya marga *Uken* dan marga *Toa* pada masyarakat Gayo.
2. Untuk mengetahui perkembangan marga pada masyarakat Gayo.

3. Untuk mengetahui sebab mengapa marga pada Masyarakat Gayo mulai memudar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Salah satu manfaat dari penelitian skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun orang lain yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kepentingan dalam memanfaatkan penelitian dalam skripsi ini. Untuk itu peneliti memberikan penjabaran manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan secara luas tentang sejarah marga pada masyarakat suku Gayo. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber terhadap penulis atau akademisi penelitian selanjutnya tentang sejarah asal usul suku Gayo.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi siapapun dalam suatu karya untuk mendapatkan pengetahuan baru tentang sejarah suku/etnis Gayo. Diharapkan dapat memberikan solusi pada masyarakat gayo agar memakai kembali marga sebagai salah satu tanda asal dan keturunan mereka.



## E. Penjelasan Istilah

Istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Marga

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 2005 mendefinisikan marga sebagai kelompok kekerabatan yang eksogam dan unilinear, baik matrilineal (berdasarkan garis keturunan perempuan) maupun patrilineal (berdasarkan garis keturunan laki-laki). Sementara itu, masyarakat umum Batak mengartikan marga sebagai kelompok suku atau suku induk. Marga adalah nama persekutuan dari orang-orang bersaudara, sedarah, keturunan menurut garis ayah, yang mempunyai tanah sebagai milik bersama di daerah asal atau tanah leluhur<sup>11</sup>. Di samping itu Marga dapat dipahami sebagai nama keluarga atau tanda dari sebuah keluarga dari mana seseorang itu berasal. Hampir di seluruh dunia khususnya Indonesia menggunakan istilah marga di dalam keluarga mereka.<sup>12</sup>

Marga yang dimaksud oleh penulis dalam penulisan ini adalah nama persekutuan orang-orang bersaudara, keturunan menurut garis ayah, yang mempunyai tanah sebagai milik bersama di tanah asal atau tanah leluhur yang berasal dari nama pribadi seseorang nenek moyang kemudian menggunakan nama ini sebagai nama keluarga (marga) untuk menandakan bahwa mereka keturunan dari satu nenek moyang yang sama. Misalnya salah satu nama dari narasumber

---

<sup>11</sup>Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), hal. 137

<sup>12</sup>Ibid, hal. 135.

Nazwa Melala. Nazwa adalah nama kecil atau nama pribadi dan Melala ialah nama warisan yang telah diterimanya sejak Nazwa masih dalam kandungan ibunya, nama kesatuan atau persekutuan keluarga besar yaitu Nazwa.

## 2. Masyarakat Gayo

Kata "Gayo" berasal dari "pegayon" yang berarti tempat mata air yang jernih di mana terdapat ikan suci dan kepiting. Selain itu, ada versi lain yang menyebutkan bahwa ketika orang Aceh dahulu sampai di Takengon, mereka merasa sangat kedinginan hingga gemetar seluruh badan. Sambil merasa kedinginan, mereka mengatakan "lon ka yõ" yang artinya "saya sudah gemetar" atau "saya takut".<sup>13</sup> Masyarakat Gayo menganut agama Islam dan bahasa yang digunakan suku ini adalah bahasa Gayo. Masyarakat Gayo adalah kelompok etnis yang terdapat di provinsi Aceh yang daerahnya meliputi kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah, Aceh Tamiang, Aceh Tenggara, dan kabupaten Aceh Timur.

Masyarakat Gayo yang dimaksud oleh penulis pada penulisan ini adalah sebuah suku yang tinggal di dataran tinggi Aceh khususnya Aceh Tengah. Pembagian Masyarakat Gayo ini terbagi menjadi 4 bagian yaitu: Gayo Lut Tawar, Gayo Serbejadi, Gayo Deret dan Gayo Lues. Sebagian orang mengatakan bahwa masyarakat Gayo adalah orang-orang keturunan asal Batak yang biasanya disebut dengan Batak 27 atau Aceh Batak<sup>14</sup>. Snouck Hurgronje mengatakan bahwa, nilai-nilai tradisi masyarakat Gayo yang diungkapkan dalam berbagai pepatah adatnya<sup>15</sup>.

<sup>13</sup> Suhadi, S. *Rona Perkawinan di Tanah Gayo*. (Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006), hal. 14.

<sup>14</sup> Hasibuan, Effiati Juliana, and Indra Muda. "Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa." *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, Vol 3 No.2 (2017), hal. 107

<sup>15</sup> Hurgronje, Snouck. C. *Tanah Gayo dan Penduduknya*. Terj. Budiman S. (Jakarta: INIS,

Bagi masyarakat Gayo pada zaman dahulu dikenal melalui cerita dari mulut ke mulut tentang asal, adat, seni, dan lain-lainnya.

## F. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini tidak banyak ditemukan secara khusus penulisan tentang sejarah marga pada masyarakat Gayo. Namun banyak diceritakan secara lisan oleh masyarakat Gayo sehingga cerita lisan itu diangkat sebagai skripsi oleh Zikri Iwan Sempena dalam judul skripsi “Memori Kolektif Batak Dua Puluh Tujuh Di Tanoh Gayo (Studi Tradisi Lisan)”<sup>16</sup>. Secara umum kajian Pustaka didefinisikan sebagai ringkasan yang didapatkan dari suatu sumber bacaan yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Kajian Pustaka dianggap penting karena dijadikan sebagai landasan untuk ruang lingkup pekerjaan yang akan dilaporkan.<sup>17</sup>

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa buku dan jurnal untuk mempermudah penulisan. Buku yang pertama, buku yang ditulis oleh Ketut Wiradnyana dengan judul “Gayo Merangkai Identitas”<sup>18</sup> buku ini berisi lengkap tentang suku Gayo mulai dari asal usul, marga, budaya, dan Sejarah. Dari buku ini juga membawa inspirasi untuk mengambil judul marga dalam penelitian ini. Buku yang kedua, buku yang ditulis oleh M. Dien Madjid yang berjudul “Sejarah Sosial Gayo Abad Ke XIV-XVII”<sup>19</sup>. Buku ini berisi Sejarah tentang kedatangan orang

---

1996), hal. 70-71

<sup>16</sup> Sempena, Zikri Iwan, “Memori Kolektif Batak Dua Puluh Tujuh Di Tanoh Gayo (Studi Tradisi Lisan)”. *Skripsi Diss.UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora*, (2023).

<sup>17</sup> Ridwan, Muannif, “Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah”, *Jurnal Masohi* 2.1, (2021), hal. 43.

<sup>18</sup> Ketut Wiradnyana, *Gayo Merangkai Identitas,ed.1*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

<sup>19</sup> M. Dien Madjid, *Buku Sejarah Sosial Gayo abad Xiv-Xvii*”,*Kota Tangerang: Banten*, (2020)

Batak ke Gayo dan asal mula terbentuknya marga-marga suku Gayo tepatnya di kota Takengon kabupaten Aceh Tengah provinsi Aceh.

Buku selanjutnya di tulis oleh Fitria Ratnawati yang berjudul “*Gayo sang pemikat*” tahun 2021<sup>20</sup>. Dalam buku ini menjelaskan sejarah suku gayo, budaya suku gayo, bahasa suku Gayo dan wisata yang ada di tanah Gayo (Aceh Tengah). Isi buku ini hampir sama dengan buku yang ditulis oleh ketut wiradyana yang berjudul “*Gayo merangkai identitas*”. Bedanya adalah sejarah yang ada di dalam buku yang ditulis oleh ketut wiradyana lebih lengkap. Selain buku-buku tersebut sumber penulisan penelitian ini juga berasal dari sumber penelitian yang relevan dalam bentuk jurnal. Jurnal yang pertama ditulis oleh Audia, Safarah, Saifuddin Mahmud, and Muhammad Iqbal dengan judul “*Sapaan Hubungan Keakraban Dalam Bahasa Gayo Dialek Uken.*”<sup>21</sup> Dalam jurnal ini dapat menjelaskan perbedaan budaya melalui bahasa dan pernikahan pada marga *Uken* dan *Toa*. Jurnal yang kedua ditulis oleh Marhamah dengan judul “*Pola Komunikasi Dan Stratifikasi Dalam Budaya Tutar Masyarakat Gayo.*”<sup>22</sup> Artikel ini menjelaskan pola tutur pada masyarakat Gayo. Dijelaskan secara rinci tentang perbedaan tutur orang *Uken* dan tutur orang *Toa*, tutur adalah sapaan atau panggilan yang terkait dengan kedudukan seseorang dalam jalur kekeluargaan atau persaudaraan. Dalam artikel ini juga menjelaskan tutur merupakan jalur penghubung untuk menguatkan ikatan dalam sebuah belah/marga pada suku Gayo. Selain jurnal terdapat beberapa artikel, yang

---

<sup>20</sup> Fitria Ratnawati, *Gayo Sang Pemikat*. Guepedia, (2021)

<sup>21</sup> Audia dan Safarah, "Sapaan Hubungan Keakraban Dalam Bahasa Gayo dialek Uken." *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol,1 No.3 (2016)

<sup>22</sup> Marhamah, "Pola Komunikasi dan Stratifikasi Dalam Budaya Tutar Masyarakat Gayo." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* Vol,16 No. 2

pertama diterbitkan oleh simbolka dengan penulis Hasibuan, Effiati Juliana, and Indra Muda yang berjudul “*komunikasi Antar Budaya Etnis Gayo dengan Etnis Jawa*” dalam jurnal ini menjelaskan bahwa di tanah Gayo terdapat beberapa suku selain suku Gayo yaitu etnis Jawa.<sup>23</sup>

Berdasarkan dari beberapa buku, jurnal dan pernyataan di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini kepada Sejarah lahirnya marga pada masyarakat Gayo, perkembangan marga pada masyarakat Gayo, dan alasan mudarnya pemakaian marga pada Masyarakat Gayo.

### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>24</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga peneliti harus mendeskripsikan suatu objek atau fenomena yang akan ditulis sebagai cerita. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, memahami, dan mengamati fenomena dan gejala yang terkait dengan masalah yang diselidiki. Penelitian kualitatif ini lebih memfokuskan cara mencari informasi setelah itu bergeser pada hasil penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di desa Mongal, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah dan Kantor Majelis Adat Gayo kabupaten Aceh Tengah.

---

<sup>23</sup> Hasibuan, Effiati Juliana, and Indra Muda. “Komunikasi Antar Budaya Etnis Gayo Dengan Etnis Jawa” *JURNAL SIMBOLKA: Research and learning in communication Study ( E-Journal 2017)*

<sup>24</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, “*Metodologi penelitian kualitatif*”, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal. 8

Lokasi ini dipilih karena terdapat banyak informasi tentang marga, budaya, dan sejarah yang ingin diteliti. Khususnya pada kecamatan Bebesen yang bermayoritas marga *Toa* Sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian. Dengan demikian, pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan penelitian ini. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan akses terhadap sumber-sumber informasi yang kaya, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai keberagaman marga, budaya, dan sejarah yang ada di wilayah tersebut. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pengetahuan tentang masyarakat Gayo, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan budaya yang ada di Aceh Tengah.

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik dalam pengumpulan data penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

#### **a. Wawancara**

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan suatu proses komunikasi dengan satu tujuan yang melibatkan proses tanya jawab. Wawancara ini dilakukan dengan sifat yang terstruktur sehingga sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Selama melakukan wawancara terkadang pembicara sedikit melenceng dari hal yang ditanyakan, namun peneliti akan mengarahkan kembali pembicaraan berdasarkan topik.

Jumlah narasumber yang diwawancarai ada 7 orang, 5 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Narasumber yang memiliki marga tersebut dan tokoh-tokoh yang



memiliki otoritas menjawab tentang asal mula kedatangan suku Gayo hingga membentuk sejarah marga. Mulai dari tokoh adat, imam desa, anak muda dan masyarakat biasa.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan bukti-bukti atau catatan-catatan yang penting seperti foto-foto pada proses wawancara berlangsung dan foto lainnya.

## 2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses dalam mempelajari serta mengolah suatu data untuk mencari pola, hubungan, dan informasi yang penting dalam sebuah penelitian.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang berfokus pada pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan lapangan tertulis. Ini akan terjadi selama penelitian.<sup>25</sup>

b. Penyajian data

Penyajian data adalah suatu proses kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. proses ini memudahkan untuk melihat apa yang terjadi dan apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat. Proses penyajian data melibatkan

---

<sup>25</sup> Ahmad Rijali, "Analisis data kualitatif", *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol 17. No 33 (2018), hal.19

beberapa tahapan penting, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan data dalam bentuk yang mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Penulis dapat menyimpulkan ulang catatan-catatan yang telah ditemukan di lapangan. Data tersebut di uji dan di validasi atas kebenarannya sehingga dapat disimpulkan.

### 3. Sumber Data

Untuk menentukan dan memperoleh data yang valid dan akurat dalam penelitian ini menggunakan Sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer: data primer diperoleh dari hasil wawancara lisan yang Berasal dari hasil jawaban informan dengan melakukan wawancara mendalam

b. Data Sekunder : Adapun sumber sekunder penelitian ini adalah informasi yang diperoleh oleh peneliti dari referensi berupa jurnal, buku, artikel, bahan pustaka, dll. Selain itu peneliti juga memperoleh data dari lembaga adat Gayo, kantor majelis adat Gayo Dan perpustakaan kota Takengon.

### H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini diperlukan sistematika atau gambaran isi dari skripsi, adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

Bab I pada Bab ini akan mengkaji tentang latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah yang akan menguraikan beberapa pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari hasil penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, landasan teoritis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang akan menjelaskan tentang beberapa teori terkait dengan Sejarah marga pada Masyarakat Gayo. Teori yang dipilih adalah teori fungsional struktural yang membantu mengatur identitas dan hubungan sosial dalam masyarakat, menjaga stabilitas dan keteraturan sosial, sesuai dengan teori fungsional struktural yang menekankan pentingnya struktur sosial. Yang kedua penulis memilih teori kekerabatan yang membantu mengatur hubungan keluarga dan menentukan peran serta kewajiban dalam masyarakat, menjaga struktur dan keteraturan sosial. Selain itu pada bab ini penulis juga mencantumkan suku-suku di Takengon Aceh Tengah.

Bab III berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, uraiannya meliputi Sejarah lahirnya marga pada Masyarakat Gayo, perkembangan marga pada Masyarakat Gayo, dan alasan mengapa marga pada Masyarakat Gayo mulai memudar.

Bab IV, pada bab ini diisi dengan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari penulis. Dalam Bab ini peneliti terbuka dalam memberikan saran kepada peneliti selanjutnya mengenai identitas masyarakat Gayo

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Fungsional Struktural**

Teori fungsionalisme struktural adalah salah satu dari empat varian teori yang termasuk dalam paradigma fakta sosial. Teori ini menekankan pada bagaimana elemen-elemen dalam masyarakat saling berfungsi dan berinteraksi untuk menjaga stabilitas dan keteraturan sosial, terutama tentang norma, tradisi, adat dan institusi<sup>26</sup>. Selain fungsionalisme struktural, tiga varian teori lainnya dalam paradigma fakta sosial juga mengkaji berbagai aspek dari interaksi sosial dan struktur masyarakat, masing-masing dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Paradigma ini secara keseluruhan membantu memahami dinamika sosial dan cara di berbagai institusi serta praktik sosial yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Teori fungsional struktural, yang juga dikenal sebagai teori integrasi atau teori konsensus, dikembangkan oleh para pemikir klasik seperti Socrates, Plato, Auguste Comte, Spencer, Emile Durkheim, Robert K. Merton, dan Talcott Parsons<sup>27</sup>. Untuk tokoh dalam teori ini penulis memilih teori yang di kembangkan oleh Talcott Parsons.

Marga adalah komunitas asli yang dikenal sebagai masyarakat adat yang berfungsi sebagai komunitas yang mengatur dirinya sendiri<sup>28</sup>. Dengan pendekatan kualitatif teori ini memanfaatkan proses yang mendalami makna, dan pemahaman

---

<sup>26</sup> Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional" *Jurnal Cendekia: IAIN Tulungagung*, Vol 10 No. 2 (2016), hal. 162.

<sup>27</sup> Ibid. hal. 163

<sup>28</sup> Mohammad Syawaluddin, "Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons: Pengelolaan Sistem Sosial Marga Di Sumatera Selatan" *Jurnal Sosiologi Reflektif: IAIN Raden Fatah Palembang*, Vol 10 No. 1, (2015), hal. 177

tentang sejarah dan penghayatan dalam hubungan sosial di dalam sistem adat marga pada masyarakat Gayo. Pendekatan teori yang digunakan adalah fungsional struktural Parsons. Menurut teori fungsional struktural Parsons penerapan konsep pada sistem marga merujuk dua hal, yang pertama saling ketergantungan antara bagian lainnya<sup>29</sup>. Misalnya, dalam suatu marga, terdapat berbagai peran seperti pemimpin marga, anggota dewasa, dan generasi muda, yang semuanya memiliki fungsi spesifik. Pemimpin marga mungkin bertanggung jawab untuk memimpin dan membuat keputusan penting, sementara anggota dewasa mungkin terlibat dalam pekerjaan dan pengambilan keputusan sehari-hari, dan generasi muda diajarkan untuk memahami dan melanjutkan tradisi dan nilai-nilai marga.

Kedua, saling ketergantungan dengan komponen-komponen lainnya dan lingkungan-lingkungan yang mengelilinginya<sup>30</sup>. Misalnya, marga mungkin berinteraksi dengan sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang lebih luas. Dalam konteks sosial, marga mungkin berpartisipasi dalam kegiatan komunitas yang lebih besar atau menjalin hubungan dengan marga lainnya melalui perkawinan dan aliansi. Dari segi ekonomi, marga mungkin terlibat dalam kegiatan perdagangan atau pertanian yang bergantung pada kondisi lingkungan sekitar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan berbagai kondisi yang menyebabkan keberlangsungan marga di tengah sistem sosial masyarakat Gayo, serta bagaimana proses tersebut berjalan hingga saat ini.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 179.

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 179

## 1. Fungsi Marga Dalam Struktur Sosial

Dalam masyarakat Gayo, sistem marga bertujuan untuk membina kekompakan dan solidaritas antara anggota marga yang merupakan keturunan dari satu leluhur. Meskipun keturunan satu leluhur ini terbagi menjadi beberapa cabang<sup>31</sup>, keluarga besar marga tersebut selalu mengingat dan menjaga kesatuan marga mereka. Sistem ini tidak hanya mempererat hubungan kekeluargaan, tetapi juga memperkuat identitas dan ikatan sosial di antara para anggotanya. Setiap cabang dari marga tersebut tetap merasa bagian dari satu kesatuan yang utuh, yang berlandaskan pada warisan leluhur yang sama. Dengan demikian, nilai-nilai kebersamaan dan persatuan terus diwariskan dan dijaga dari generasi ke generasi dalam masyarakat Gayo.

Peran sosial sejarah marga dalam masyarakat Gayo memainkan peran yang kompleks dan beragam dalam membentuk struktur sosial dan identitas budaya. Sistem marga tetap menjadi sumber solidaritas sosial dan identitas yang kuat bagi masyarakat Gayo, meskipun terjadi perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan. Dalam menghadapi tantangan masa depan, penting untuk menghargai warisan budaya dan nilai-nilai kekerabatan yang menjadi dasar dari kehidupan masyarakat Gayo. Marga dalam masyarakat Gayo tidak hanya berfungsi sebagai unit keluarga atau identitas individu, tetapi juga sebagai jaringan sosial yang kompleks yang

---

<sup>31</sup> Diah R Sitompul, "Fungsi Kekerabatan Kelompok Marga Dalam Integrasi Sosial Pada Masyarakat Di Dusun Jumamangkat Desa Pegagan Julu X Kabupaten Dairi" *Jurnal Budaya Etnika*, Vol 6 No. 1, (2022), hal. 20



membentuk landasan bagi solidaritas, saling ketergantungan, dan kekuatan dalam kehidupan masyarakat suku Gayo.

Marga di Sumatera Selatan adalah entitas yang bersifat teritorial dan genealogis, yang menunjukkan bahwa keberadaannya terkait erat dengan wilayah tempat tinggal mereka serta hubungan keturunan yang saling terikat<sup>32</sup>. Bagi masyarakat Gayo marga merupakan sebuah identitas untuk mempertahankan Kesatuan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam peribahasa seperti “*mowen/mewen sara tamunen*” (menetap dalam satu tempat), “*beluh sara loloten*” (pergi melalui satu jalan menuju satu arah), “*sara kemekelen*” (mempunyai harga diri bersama), dan “*tulung berat berbantu*” (kerja sama dalam pekerjaan yang sulit)<sup>33</sup>. Peribahasa-peribahasa ini mencerminkan nilai-nilai kolaborasi, solidaritas, dan kesatuan dalam masyarakat, yang diperkuat melalui pengalaman sehari-hari dan budaya lisan. Mereka mempromosikan ide bahwa kebersamaan dan dukungan saling mendukung merupakan kunci untuk mencapai tujuan bersama dan menjaga keharmonisan dalam komunitas.

Dengan marga ini fungsi sosial pada Masyarakat Gayo berjalan dengan baik, dikarenakan Semua penduduk dalam satu desa atau komunitas, bekerja sama dalam berbagai upacara tradisional seperti *turun mani* (upacara mandi bayi), *mangankuwih atau mankuwih* (makan bersama setelah panen), pernikahan, upacara

---

<sup>32</sup> Rahmad Muhidin, “Penamaan Marga Dan Sistem Sosial Pewarisan Masyarakat Sumatera Selatan” *Jurnal Kebudayaan*, Vol 12 No. 2, (2018), hal. 165

<sup>33</sup> Setyantoro, Agung Suryo, Setiadi Setiadi, And Nur Rosyid. "Pemuda, Belah Dan Solidaritas: Kajian Model Solidaritas Anak Muda Gayo." *Jurnal Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, Vol 20 No.2. (2019), hal.171-186.

kematian, *kenduri tulak bele* (upacara penolak bala), *reraya* (hari raya Islam), *mulot* (maulid Nabi), *bereles* (upacara khitanan), dan acara-acara lainnya.<sup>34</sup>

## 2. Dampak Perubahan Sosial Terhadap Marga

Perubahan dalam masyarakat melibatkan hampir semua aspek kehidupan sosial. Ini mencakup perubahan nilai-nilai, norma-norma, pola perilaku, struktur organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, berbagai lapisan dalam masyarakat, serta dinamika kekuasaan, wewenang, interaksi sosial, dan elemen-elemen lainnya yang mempengaruhi cara hidup dan interaksi antarindividu dalam komunitas tersebut. Perubahan ini secara menyeluruh memengaruhi dinamika sosial, budaya, dan politik di dalam masyarakat, yang terus beradaptasi dengan perubahan kondisi dan tuntutan zaman<sup>35</sup>.

Dampak perubahan sosial yang kita jumpai terhadap marga ini adalah proses transmigrasi atau proses akulturasi budaya. Sehingga marga pada Masyarakat gayo saat ini sudah mulai memudar. Selain itu dapat dilihat dari banyaknya kasus pernikahan di bawah umur di kabupaten Aceh Tengah maupun di Bener Meriah. Pernikahan di bawah umur ini salah satu hal yang menentang norma-norma adat pada Masyarakat Gayo.

Tingginya jumlah pernikahan usia anak di Kabupaten Aceh Tengah dapat dilihat dari data statistik antara tahun 2016 dan 2019, yang mencatat 141 kasus pernikahan usia anak<sup>36</sup>. Hal ini mencerminkan prevalensi yang signifikan dari

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 175

<sup>35</sup> Fuad Habibi, and Rilus A. Kinseng, "Perubahan sosial Budaya dan tingkat kesejahteraan migran Batak di sektor informal di Kota Bogor." *Dalam Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol 3 No.1, (2015), hal.10-23.

<sup>36</sup> Firhansyah, Imam Jauhari, "Pelaksanaan Pernikahan Usia Anak Di Kabupaten Aceh Tengah" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa:Bidang Hukum Perdata*, Vol 6 No. 3, (2022), hal.308

praktik pernikahan di usia yang masih belia di wilayah tersebut selama periode tersebut. Fenomena ini terkait dengan sistem kekerabatan masyarakat Gayo yang dikenal dengan budaya *belah*, di mana hubungan keluarga dan ikatan kekerabatan yang erat seringkali mempengaruhi keputusan pernikahan. Budaya *belah*, sebagai kumpulan dari beberapa keluarga inti yang memiliki nenek moyang yang sama, memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi dan norma, termasuk dalam praktik pernikahan usia anak yang mungkin didorong oleh nilai-nilai dan tekanan sosial dalam menjaga hubungan kekerabatan dan adat istiadat.

Dalam budaya *belah* juga, kehormatan keluarga dan reputasi sosial seringkali terkait erat dengan praktik pernikahan. Keluarga mungkin merasa terdorong untuk menikahkan anak-anak mereka pada usia muda untuk memastikan bahwa mereka menikah dengan individu dari latar belakang sosial dan ekonomi yang sesuai. Tekanan ini dapat datang dari berbagai pihak, termasuk anggota keluarga besar, tetua adat, dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pernikahan usia anak dapat dianggap sebagai upaya untuk menjaga stabilitas dan integritas sosial, serta menghindari stigma atau kritik dari komunitas. Penting juga untuk menyadari bahwa praktik pernikahan usia anak dalam budaya *belah* tidak selalu diterima secara universal dan ada gerakan yang berkembang untuk menentang dan mengubah norma ini. Pendidikan, akses informasi, dan kesadaran akan hak-hak anak menjadi faktor penting dalam mengubah pandangan dan praktek terkait pernikahan usia anak.

## B. Teori Kekerabatan

Dalam antropologi, keluarga merujuk pada kelompok kekerabatan atau yang dikenal sebagai kelompok persaudaraan atau komunalisme. Menggambarkan kondisi sosial di mana semua anggota kelompok terhubung melalui ikatan kekerabatan<sup>37</sup>. Dengan kata lain, keluarga adalah unit sosial di mana hubungan-hubungan kekeluargaan dan saling ketergantungan membentuk dasar utama dalam interaksi dan organisasi sosial. Ini mencerminkan cara masyarakat mengorganisir diri mereka sendiri berdasarkan garis keturunan dan ikatan keluarga untuk menjaga solidaritas dan kestabilan internal.

Sistem kekerabatan merupakan sebuah fenomena kemanusiaan yang bersifat universal dalam bentuk yang berbeda-beda. Bagi suku Batak, marga menunjukkan bahwa mereka yang menggunakannya berasal dari kakek yang sama atau memiliki keyakinan yang sama. Orang-orang yang menggunakan marga yang sama terjalin dalam suatu hubungan darah yang sama terjalin dalam suatu hubungan darah yang akibatnya terdapat larangan kawin bagi wanita dan pria yang mempunyai marga yang sama.<sup>38</sup>

Teori kekerabatan memainkan peran penting dalam memahami bagaimana hubungan sosial terbentuk dan dipelihara dalam berbagai budaya. Pada setiap suku, sistem kekerabatan yang unik mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat tersebut. Sistem kekerabatan ini tidak hanya menentukan

---

<sup>37</sup> Setiawan, Andi, and Rafiq Sapat, "Sistem Kekerabatan Dalam Membangun Infrastruktur Di Nagari Nan Tujuh." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, Vol 4 No.1, (2020), hal 1-12.

<sup>38</sup> Firmando, Harisan Boni, "Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba." *Aceh Anthropological Journal* Vol,5 No.1 (2021), hal. 24

hubungan antar individu tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk struktur keluarga, praktik pernikahan, dan peran gender. Berikut ini penulis memberikan sedikit tentang sistem kekerabatan pada masyarakat Gayo.

### 1. Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Gayo

Persoalan tentang nasab atau keturunan adalah hal yang utama untuk sebagian masyarakat di seluruh Indonesia. Dalam hal pernasaban ini menentukan sebuah perjalanan hidup selanjutnya mulai dari perwalian, hukum waris sampai pernikahan. Islam sebagai sebuah agama yang mengatur hubungan antar manusia (muamalah) dalam hal ini memandang persoalan nasab sebagai persoalan yang memiliki urgensi signifikan dalam kehidupan umat manusia.<sup>39</sup>

Salah satu cara orang Gayo mempertahankan adat istiadat mereka adalah dengan menjaga hubungan keluarga. Mereka menggunakan sistem penyebutan panggilan dalam keluarga besar mereka yang disebut "tutur". Tutur adalah sebuah panggilan yang khas pada penyebutan nama ganti di dalam keluarga agar terdengar sopan<sup>40</sup>. Panggilan atau sapaan dalam tutur terkait dengan posisi seseorang dalam jalur persaudaraan atau kekeluargaan. Artinya tutur merupakan jalur penghubung untuk menguatkan ikatan kekerabatan dalam suatu keluarga. Tutur dalam budaya Gayo dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, karena dalam tutur tergambar cara dan sikap kesopanan berbahasa dari penutur terhadap lawan tuturnya. Masyarakat Gayo mempunyai sistem kekerabatan yang dikenal dengan budaya belah, merupakan

---

<sup>39</sup> Nasution, Mustafa Kamal, "Sistem Kekerabatan Masyarakat Gayo dan Relevansinya dengan Ajaran Islam". *Jurnal As-Salam*, Vol.3 No.1 (2019), hal. 62

<sup>40</sup> Subhan, A. B., Selamat Riadi, "Peranan Tutur Gayo Sebagai Komunikasi Efektif Dalam Keluarga (Studi di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)", *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, Vol.6 No.1 (2022), hal. 61

kombinasi dari berbagai keluarga inti. Anggota budaya *belah* berasal dari satu nenek moyang dan saling mengenal dalam berbagai upacara adat. Sistem kekerabatan masyarakat Gayo menyebabkan stratifikasi. Masyarakat Gayo memiliki sistem kekerabatan yang masih dipertahankan dan masih menjadi ikutan serta panduan dalam acara adat dan agama.<sup>41</sup>

Dalam masyarakat Gayo, contoh tutur tertinggi adalah Entah adalah orang tua dari Mpu, dan Empu adalah orang tua dari Muyang (kadang-kadang disebut sebagai "Empu dan Muyang" secara bersamaan), Muyang adalah orang tua dari Datu, dan Datu adalah orang tua dari Awan dan Anan, dan Awan dan Anan adalah orang tua dari Ama dan Ine. Ama dan Ine adalah orang tua dari Anak, yang Awan dan Awan menyebutnya Kumpu<sup>42</sup>. Peranan tutur Gayo ini sebagai sebagai komunikasi efektif, yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat masih kurang diterapkan dalam keluarga, meskipun masih ada keluarga yang menggunakan tutur sebagai komunikasi yang efektif dalam keseharian, maka dari itu masih perlu ditingkatkan lagi dalam berinteraksi di masyarakat, serta tetap mempertahankannya.

### C. Suku- Suku Di Gayo

Pada tahun 2000 secara umum di wilayah Aceh sebaran jumlah penduduk etnik didominasi oleh etnik Aceh 50,32 %, etnik Jawa 15,87 %, etnik Gayo 11,46 %, etnik Alas, 3,89 %, etnik Singkil 2,55 %, etnik Simeulue 2,47 %, etnik Batak

---

<sup>41</sup> Marhamah, "Pola Komunikasi dan Stratifikasi Dalam Budaya Tutur Masyarakat Gayo." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol.16 No.2 (2014): 255-270, hal.256

<sup>42</sup> Subhan, Selamat Riadi, "Peranan Tutur Gayo Sebagai Komunikasi Efektif Dalam Keluarga (Studi di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)", *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, Vol 6 No.1 (2022), hal. 73



2,26 %, etnik Minangkabau 1,09 % (Gayatri 2008). Di Aceh Tengah tidak hanya ditempati oleh suku Gayo saja namun terdapat beberapa suku salah satunya adalah suku Jawa.

Hal ini terjadi karena proses akulturasi budaya melalui perkawinan campuran antara suku. Selain suku Jawa terdapat beberapa suku lagi yang tinggal di Aceh Tengah yaitu suku Minang, suku Batak dan suku Tionghoa. Jika suatu kelompok orang dari suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada elemen dari suatu kebudayaan lain, ini disebut akulturasi, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.<sup>43</sup>

Dengan proses ini banyak para pendatang yang kini telah menjadi masyarakat Gayo, dengan itu budaya baru memberikan tahapan dan waktu yang lama untuk bisa menyatukan dengan budaya asal. Proses budaya dan adat tidak menjadikan proses akulturasi dua budaya menjadi sebuah hambatan. Biasanya adat akan dilaksanakan sebagaimana ketentuannya, jika pengantin dari wanita adalah orang Gayo maka adat pernikahan di tempat wanita di adakan dengan adat Gayo. Dan jika pengantin pria orang Jawa maka sampai di tempat laki-laki di laksanakan menggunakan adat Jawa. Ataupun sesuai dengan kesepakatan pihak perempuan dan laki-laki mau memilih adat Jawa atau Gayo. Kedua prosesi itu berlangsung tanpa mengurangi atau menghilangkan kebudayaan lainnya.

---

<sup>43</sup> Qaidar, Annurul, and Nur Anisah, "Proses Akulturasi Budaya melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa-Gayo di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* Vol,3 No.3 (2018), hal. 23

Tidak heran jika sampai di Aceh Tengah banyak menjumpai orang tionghoa/china. Rata rata orang China di sana sukses dalam usaha nya yang selalu ramai pembeli. Mayoritas orang china di Aceh Tengah berprofesi sebagai pedagang, hampir semua jenis dagangan mulai dari sayur, baju, kue, dll kebanyakan di jual oleh orang China. Orang China yang tinggal di daerah Aceh Tengah sering disebut dengan “*cine Takengon/cine tareng*” artinya orang China yang ada di Takengon atau orang China yang tertinggal. Di dalam sebuah artikel disebutkan bahwa terdapat kampung Cina di Takengon yaitu di desa Hakim Bale Bujang di daerah hulu Wih Peusangan.<sup>44</sup>

Banyak juga suku Aceh lain yang datang ke Aceh tengah untuk berdagang, lain dengan etnis china yang rata-rata tinggal di perkotaan. Etnis aceh lain yang datang ke Aceh Tengah rata-rata tinggal di pedesaan. Pekerjaan mereka sangat beragam mulai dari berdagang, berbisnis, atau merawat kebun warga setempat. Mereka banyak bekerja di kebun kopi milik warga suku Gayo, warga dari sigli lebih banyak yang dominan meliputi sektor usaha pekerjaan. Dalam menekuni bisnis tersebut banyak dari warga selain suku Gayo sangat cukup banyak mendapatkan kesejahteraan dalam hidup.

Dengan banyaknya suku yang beragam di daerah Aceh Tengah tidak terlepas dengan sikap orang-orang suku Gayo yang baik. Sehingga para pendatang nyaman tinggal di daerah ini bahkan semakin bertambah. Kota Takengon dianggap sebagai menghargai keberagaman etnis, dan rata-rata pendatang yang tinggal di

---

<sup>44</sup> Fikar W Eda, “Di Takengon Ada Kampung Cine, Bagaimana Asal Muasal Orang China ada di Aceh Tengah?”. berita gayo: tribun gayo. Jakarta, 2023 ( di akses pada tanggal 1 juli 2024 di website <https://gayo.tribunnews.com/2023/11/19/di-takengon-ada-kampung-cine-bagaimana-asal-muasal-orang-china-ada-di-aceh-tengah.>)

Aceh Tengah menguasai bahasa Gayo dengan lancar. Penguasaan mereka dalam bahasa Gayo ini mempermudah mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat Gayo. Dalam kehidupan sosial ini masalah kependudukan akan senantiasa menjadi persoalan yang tidak terlepas dari masyarakat.

Dengan penjelasan di atas adalah salah satu penyebab marga pada masyarakat Gayo jarang digunakan. Dengan proses perantauan, akulturasi pernikahan dan etnis pendatang menyebabkan marga tidak digunakan lagi. Jika pihak perempuan suku Gayo menikah dengan laki-laki suku Jawa maka marga yang dibawa oleh pihak perempuan tidak dipakai lagi. Namun jika pihak laki-laki suku Gayo menikah dengan perempuan dari suku Aceh atau suku Alas maka marga pada di pihak laki-laki akan tetap dipakai untuk keturunannya,<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Qaidar, Annurul, and Nur Anisah, "Proses Akulturasi Budaya melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa-Gayodi Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, Vol,3 No.3 (2018), hal. 4

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Sejarah Lahirnya Marga Pada Masyarakat Gayo

Sejarah marga pada masyarakat Gayo banyak versi cerita, cerita paling dikenal adalah cerita Batak 27. Dari hasil cerita ini dapat disimpulkan bahwa asal usul suku Gayo berasal dari Batak<sup>46</sup>. Kedatangan Batak 27 ini di mulai terbentuknya marga pada masyarakat Gayo. Menurut Koentjaraningrat pada buku “Manusia dan Kebudayaan di Indonesia” bahwa nama marga digunakan oleh orang Batak untuk mengatur perkawinan, sedangkan nama marga digunakan oleh orang Karo sebagai nama kolektif tanpa mempertimbangkan adanya satu nenek moyang, sedangkan pada orang Toba marga ini menunjukkan sebagai nama dari nenek moyang asal<sup>47</sup>.

Dalam sejarah marga pada masyarakat Gayo ini terdapat istilah marga *Uken* dan *Toa*, Secara umum *Uken* dan *Toa* adalah bahasa sehari-hari masyarakat Gayo, orang Bebesen sering menyebut daerah Kebayakan adalah *Uken* dan orang kebayakan menyebut daerah Bebesen sebagai *Toa*. Salah satu suku terbesar di Aceh adalah masyarakat Gayo, yang tinggal di wilayah tengah dan tenggara provinsi Aceh. Sebelum kolonialisme, masyarakat Gayo adalah bagian dari kesultanan Aceh. Awalnya, ada empat kerajaan di Gayo; Linge, Bukit, Petiamang, dan Syiah Utama.<sup>48</sup> Menurut sejarah lisan yang berkembang di masyarakat suku Gayo mempunyai ikatan yang erat dengan suku batak. Khususnya pada masyarakat Bebesen yang dipercaya sebagai keturunan dari masyarakat Batak.

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan pak Bentara Linge, Tokoh Adat, Pada tanggal 27 April 2024

<sup>47</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Djambatan, 1997). Hal. 107

<sup>48</sup> Arfiansyah, A. Islam dan Budaya Masyarakat Gayo, Provinsi Aceh: Kajian Sejarah dan Sosial. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Vol,1 No.1 (2020), hal. 07

Ketika masa Aceh Tengah diduduki Belanda pada tahun 1904-1942<sup>49</sup> wilayah itu dimasukkan ke dalam satu divisi yang dibagi ke dalam empat bagian dan masing-masing dipimpin oleh seorang Kejurun orang Gayo sendiri. Bagian tersebut adalah bagian Bukit, Cik Bebesen, Syiah Utama dan Linge. Pada setiap Masing-masing bagian itu terdiri dari beberapa *belah* yang dipimpin oleh *Sarak Opat* (Penghulu, Petue, Imam dan Rakyat).

Pada suku Gayo terdapat sebuah sejarah yang jarang diketahui oleh masyarakat yaitu sejarah marga pada masyarakat Gayo. Hal ini sangat penting dikaji karena menyangkut asal usul keturunan suku Gayo. Tidak banyak yang menulis tentang marga di Gayo, namun Banyak versi cerita asal usul nenek moyang pada suku Gayo, menurut cerita turun temurun yang beredar di Masyarakat Gayo adalah kisah dari Batak 27 dan awal mula terbentuk nya perpecahan marga pada suku Gayo sehingga melahirkan beberapa nama marga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bentara Linge selaku Tokoh adat menjelaskan mengenai sejarah marga *Uken* dan marga *Toa* masih ada hingga saat ini.

*“Sebenere ike marga masyarakat Gayo gere ara, tapi ike identik urum marga ara. Karena si paling dominan pakek marga yaitu urang Batak. Ike i Gayo disebut pasak”*.<sup>50</sup>

Artinya : sebenarnya kalau marga pada masyarakat gayo itu tidak ada,namun kalau identik dengan marga itu ada. Karena yang paling dominan pake marga itu kan orang batak. Kalau di Gayo disebut dengan *Pasak*”

<sup>49</sup>Gayo, Ahyar Ari, *Hukum Adat Gayo Masa Lalu dan Masa Sekarang*. (Jakarta: PT Pohon Cahaya, 2021), hal. 17

<sup>50</sup> Wawancara bersama Pak Bentara Linge, Tokoh Adat, Pada tanggal 27 April 2024

Narasumber menjelaskan bahwa sejarahnya, marga pada suku Gayo tidak ada, karena yang paling dominan penggunaan marga hanya terletak pada orang Batak, yaitu Karo, Pakpak dan lain-lain. Tetapi pada masyarakat Gayo ada istilah marga yang identik disebut sebagai marga yaitu *pasak* (dikenal dengan istilah belah/klen) yang dapat dilihat dan diukur berdasarkan garis keturunan yaitu *kejuruan, gading, uning*<sup>51</sup>. karena sejarahnya marga tidak digunakan pada masyarakat Gayo, melainkan dari pada pembagian *Pasak* (marga) yang dikenal oleh istilah masyarakat Gayo, karena istilah marga hanya dapat dikenal pada masyarakat Batak. Berikut sejarah terbentuknya marga *uken* dan *Toa* pada masyarakat Gayo.

Dari hasil wawancara, kita dapat mengetahui bahwa didalam masyarakat Gayo penggunaan sistem marga tidak umum seperti di masyarakat Batak, seperti Karo dan Pakpak. Sebaliknya, identitas atau penamaan yang lebih sering digunakan di kalangan Gayo adalah berdasarkan urutan atau hubungan keluarga langsung, bukan sistem marga formal seperti yang dominan di kalangan Batak. Dengan demikian, istilah "Pasak" mungkin merujuk pada cara orang Gayo mengidentifikasi atau menyebut diri mereka dalam konteks keluarga dan komunitas mereka.

Akan tetapi menurut narasumber Armaya dan Yusradi Al-Gayoni, Pada masa itu datang sekelompok orang Batak yang dikenal dengan istilah Batak 27. Pemimpin Batak 27 itu bernama telpam yaitu anak dari Lebe Kader, Lebe Kader anak dari raja dari kerajaan Linge/Lingga. Pada suatu masa terjadi peperangan karena perjudian. Karena konflik akibat perjudian tersebut daerah Takengon dibagi

---

<sup>51</sup> *Ibid*, 27 April 2024



menjadi *Uken* dan *Toa* dengan daerah Kebayakan dan Bebesen. Dan dari Batak 27 itu dibagi menjadi 5 *belah* marga yaitu Melala, Munthe, Cibro, Tebe Dan Linge<sup>52</sup>.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa marga *Uken* adalah suku asli Gayo dan marga *Toa* adalah marga keturunan Batak Karo. Menurut riwayat, wilayah Gayo di masa lalu sering didatangi oleh orang Batak, dengan tujuan berdagang dan hanya sekedar berkelana saja. Pada masa kekuasaan Raja Sengeda Raja Bukit, terjadi peristiwa pembunuhan akibat kekalahan dalam perjudian antara orang Gayo dan Batak. Peristiwa ini menyebabkan banyak orang Batak terbunuh, yang kemudian memicu keinginan orang Batak untuk melakukan balas dendam. Kelompok orang Batak ini dipimpin oleh Lebe Kader, yang merupakan tokoh yang sudah lama tinggal di Aceh bagian Selatan, untuk belajar agama Islam. Ia adalah orang yang berpendirian dan bijaksana, ia ingin peristiwa pembunuhan ini diselesaikan dengan cara damai, bukan dengan cara kekerasan.

Adanya pertentangan antara Bukit dan Cik yang menyebabkan pembagian kekuasaan ini, yang membentuk masyarakat Gayo Lut menjadi dua kelompok: *Belah Uken* dan *Belah Toa*. Kelompok pertama terdiri dari orang-orang yang tinggal di Kecamatan Kebayakan, sedangkan kelompok kedua terdiri dari orang-orang yang tinggal di Kecamatan Bebesen.

Marga *Uken* diyakini berasal dari suku asli Gayo, sedangkan Marga *Toa* merupakan keturunan dari orang Batak Karo. Setelah terjadinya sebuah konflik di

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Armaya Anggota Majelis Adat Gayo Takengon, Aceh Tengah pada tanggal 18 April 2024

daerah Takengon akibat perselisihan yang bermula dari kekalahan dalam perjudian antara orang Gayo dan Batak. Dampak dari konflik ini adalah pembagian wilayah Takengon menjadi *Uken* dan *Toa*, serta daerah *Kebayakan* dan *Bebesen*. Orang Batak 27, yang dipimpin oleh *Telpam* dan berasal dari keturunan Raja *Linge/Lingga*, dibagi menjadi lima marga: *Melala*, *Munthe*, *Cibro*, *Tebe*, dan *Linge*<sup>53</sup>

Wilayah Gayo terbagi menjadi tiga bagian terpisah: *Uken*, *Toa*, dan *independen*. Wilayah *Uken* meliputi *Kebayakan*, *Lut Tawar*, dan *Bintang*. Wilayah *Toa* meliputi *Bebesen*, *Pegasing*, *Silih Nara*, *Ketol*, *Atu Lintang*, dan *Celala*. Wilayah *independen*, seperti *Linge*, *Kute Panang*, *Bies*, *Jagong Jeget*, dan *Rusip Antara*, dianggap tidak mewakili *Uken* maupun *Toa*, terutama wilayah *Linge*. *Bies* dan *Jagong Jeget* merupakan daerah transmigrasi dengan penduduk yang terdiri dari berbagai etnik seperti *Gayo*, *Jawa*, dan *Aceh*, yang tidak terkait langsung dengan wilayah *Uken* dan *Toa*. Di bawah ini diuraikan tentang cerita *Batak 27* sebagai cerita asal usul lahirnya marga pada masyarakat Gayo

#### 1. Cerita Rakyat Batak 27

Untuk lebih mudah dalam memahami Sejarah lahirnya marga pada Masyarakat Gayo ini, perlu diceritakan tentang cerita *Batak 27*. *Batak Dua Puluh Tujuh* adalah sebuah kisah yang berkembang di Gayo khususnya *Aceh Tengah*.<sup>54</sup> Cerita ini dimulai dari kedatangan orang batak yang datang ke daerah *Takengon* dengan berbagai tujuan. Cerita tentang kisah *Batak 27* ini lah awal mula

<sup>53</sup> Wawancara dengan Armaya *Tokoh Adat* pada tanggal 19 April 2024

<sup>54</sup> Zikri Iwan, "Memori Kolektif Batak Dua Puluh Tujuh Di Tanoh Gayo (Studi Tradisi Lisan)". *Skripsi*, UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora, 2023.

terbentuknya marga *Uken* dan marga *Toa* pada masyarakat Gayo sehingga aceh tengah terbelah menjadi dua bagian yaitu *Belah Cik Bebesen* dan *Belah Kebayakan* (Bukit).

Dalam buku yang ditulis oleh Ketut Wiradyana dengan judul "*Gayo Merangkai Identitas*" dijelaskan bahwa ada yang menyebutkan bahwa ketika 7 orang Batak yang salah satu nya bernama Lebe Kader datang ke Aceh dengan tujuan belajar agama.<sup>55</sup> Daerah Kebayakan menyebut mereka adalah penduduk asli suku Gayo sedangkan Cik Bebesen dianggap sebagai pendatang karena berasal dari keturunan Batak.

Cerita ini bermula dari kedatangan orang batak ke tanah Gayo dengan niat berdagang, menurut buku yang ditulis oleh ketut wiradyana, Snouck Hourgronye, mahmud ibrahim dan lainnya menjelaskan bahwa 5 orang batak ini di ajak main judi oleh raja bukit untuk bermain judi. Disinilah awal konflik dimulai, pada saat itu raja bukit kurang beruntung ia kalah dalam perjudian itu. Dengan rasa malu dan kesal raja pun nekat untuk memancing salah satu dari mereka.

Seorang yang dipancing tersebut tidak jauh dari daerah bebesen sehingga tempat itu disebut dengan *Penggantungan*. Kemudian orang karo lainnya merasa ketakutan dan melarikan diri dari daerah tersebut sehingga dikejar oleh pemuda-pemuda dari bebesen pun mengejanya. Mereka sempat tertangkap dan ditahan di desa yang sekarang disebut dengan desa *Tan Saril*.di sana orang karo terbunuh

---

<sup>55</sup> Ketut Wiradnyana, *Gayo merangkai identitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 138.

sebanyak 3 orang dan sebagian dari mereka sempat untuk melarikan diri dari peristiwa itu ke tanah karo.

Setelah sampai di tanah karo mereka menceritakan kejadian tersebut kepada warga di sana sehingga mereka emosi dan ingin membalas dendam. Kemudian mengingat raja Sibayak Lingga putra dari Adi Genali Linge (Lingga) yang telah membangun tanah karo. Mereka berencana pergi ke tanah Gayo untuk membalas dendam, mereka pergi sebanyak 27 orang dari tanah Karo. Dan memutuskan menjemput Lebe Kader yang pada saat itu sedang berada di Kala Lawit Aceh Barat sebagai ketua rombongan.

Lebe kader telah lama tinggal di Aceh Barat sebagai ulama dan dia sempat menolak permintaan itu dikarenakan balas dendam. Lebe kader mau ikut jika menyelesaikan hal itu secara baik-baik. 27 orang itu pun setuju atas permintaan lebe kader dan langsung berangkat melewati belantara hutan lhokseumawe. Menurut cerita pada saat itu tiba di bruksah yaitu tempat gembala orang bebesen, mereka memutuskan untuk bermalam disana tiba-tiba salah satu pemuda kala lawit yang dibawa oleh Lebe Kader itu pun meninggal yang membuat Lebe Kader jadi marah. Lebe Kader curiga bahwa yang melakukannya adalah orang Bebesen, niat Lebe Kader menuju kesultanan Aceh dibatalkan.

Pada hari itu mereka langsung berangkat melewati daerah Balek dan Bukit Pepanyi untuk menuntut balas. Namun mereka belum mengetahui siapa yang membunuh 3 orang karo di Tan Saril dan 1 orang di Brukhsyah. Mereka sempat bertemu dengan orang Bebesen yang sedang mencari rotan di hutan. Mereka mengatur strategi dengan memakan siri kemudian airnya di tuangkan di sekitar

pohon sehingga pohon tersebut merah seperti darah. Tujuannya agar musuh menyangka bahwa rombongan yang datang cukup banyak.

Kemudian orang yang mencari rotan tersebut memberitahukan kepada orang Bebesen bahwa telah datang orang tanah Karo dengan jumlah yang banyak untuk membalas dendam atas kematian 3 orang tersebut. Akhirnya pasukan lebe kader diberikan izin masuk ke wilayah bebesen dengan alasan perdamaian dan mereka pun diberikan izin. Pada akhirnya peperangan pun terjadi dan Lebe Kader beserta pasukannya menang dalam peperangan tersebut. Mereka meminta hak atas wilayah Bebesen untuk mereka tempati.

Berbeda dengan cerita menurut narasumber Armaya dan Yusradi Al-Gayoni mereka berdua bercerita bahwa Pemimpin batak 27 itu bernama telpam yaitu anak dari lebe kader, lebe kader anak dari raja dari kerajaan linge/lingga. Pada suatu masa terjadi peperangan karena perjudian. Karena konflik akibat perjudian tersebut daerah takengon dibagi menjadi *uken* dan *Toa* dengan daerah kebanyakan dan bebesen. Dan dari batak 27 itu dibagi menjadi 5 *belah* marga yaitu melala, munthe, cibro, tebe dan linge.”

Penjelasan panjang narasumber adalah bahwasanya dahulu Batak 27 itu datang ke tanah Gayo untuk membalas dendam akibat terbunuh nya 3 warga mereka<sup>56</sup>. Hal itu di mulai dari terjadinya kekalahan perjudian antara warga Bebesen dan warga Batak Karo yang merantau pada saat itu. Sebuah penjelasan tambahan menyatakan bahwa Raja Linge memiliki tujuh anak, salah satunya lahir

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bapak Armaya, *anggota Majelis Adat Gayo*, pada tanggal 18 April 2024

dengan ari-ari di seluruh tubuhnya. Sehingga menurut orang-orang zaman dulu dia kuat dan tidak bisa dilukai. Setelah dewasa sesuai dengan syariat Islam, maka ia harus di khitan. Pada saat proses khitan tersebut dia tidak dapat ditembus oleh pisau, karena ia merasa malu tidak dapat di khitan ia pun melarikan diri ke tanah Karo.

Sampai di tanah Karo masyarakat sekitar menyebutnya dengan telpam. Nama itu diberikan karena ia kebal terhadap benda tajam. Menurut cerita anak raja itu bernama Joharsyah. Setelah lama Joharsyah/Telpam pun menuntut ilmu dan merubah nama dari Joharsyah menjadi telpam dan diganti dengan nama Lebe Kader. Lebe kader mengetahui bahwa ia adalah anak dari raja Lingga, ia pun pulang ke tanah Gayo dengan membawa rombongan dari tanah karu. Sesampainya di tanah Gayo kebiasaan orang Karo yang berjudi di bawa dan ditantang oleh orang Gayo untuk bermain judi. Namun sialnya pada saat itu terjadi konflik akibat orang Gayo tidak menerima atas kekalahan mereka dalam perjudian.

Tempat kejadian konflik itu saat ini di namai dengan *simpangpet* (simpang empat)<sup>57</sup>. Kemudian pada saat terjadinya konflik, orang karu yang berjumlah 27 itu lari ke daerah yang *Umang*. Dan salah satu dari mereka dibunuh dan kepala nya di gantung di atas pohon, tempat itu saat ini dinamai dengan *Pegantungen*. Kemudian setelah sekian lama mereka kembali lagi dengan membawa 27 orang untuk melakukan balas dendam kepada orang Gayo karena telah membunuh salah satu dari mereka. Pada saat peperangan itu mereka menang dan mendapatkan hak daerah bebesen sebagai milik mereka.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Suryati, *Masyarakat biasa*, pada tanggal 1 Juli 2024

Namun, selama kolonialisme Belanda, cerita ini digunakan sebagai bahan adu domba, menyebabkan konflik antara Kejurun, atau kerajaan Bukit di Kebayakan, dan reje Cik di Bebesen<sup>58</sup>. Sehingga tanah Gayo terpecah menjadi dua *belah* besar yaitu Bebesen dan Kebayakan. Menurut cerita dari Batak 27 itu di bagi tercipta menjadi 5 marga yaitu Munte, Cibro, Tebe, Linge, dan Melala. Sedangkan orang Kebayakan terbagi menjadi 4 *belah* yaitu *belah* Bukit, Jongok, Kala dan Gunung. Dari kisah inilah masyarakat *belah* Kebayakan menganggap bahwa mereka adalah suku asli Gayo dan Ciq Bebesen adalah sebagai pendatang. Mereka menganggap bahwa *belah* Kebayakan itu memiliki akar dan sejarah yang lebih mendalam di tanah Gayo. Mereka memandang diri mereka sebagai penjaga tradisi dan budaya asli Gayo yang telah ada sejak dahulu kala. Dalam pandangan mereka, Ciq Bebesen dianggap sebagai pendatang, kelompok yang datang kemudian dan menetap di wilayah tersebut. Hal ini menciptakan dinamika sosial dan pandangan yang berbeda antara kedua *belah* besar ini.

Konflik antara Bebesen dan Kebayakan ini juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan sosial, ekonomi, dan politik di wilayah tersebut. Meskipun demikian, kedua kelompok ini pada dasarnya berbagi warisan budaya yang sama sebagai bagian dari suku Gayo yang lebih besar. Ada nilai-nilai bersama dan ikatan sosial yang tetap mempersatukan mereka, meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan sejarah dan asal-usul. Di bawah ini diuraikan secara singkat tentang istilah *Uken* dan *Toa* pada masyarakat Gayo.

---

<sup>58</sup> Zikri Iwan, "Memori Kolektif Batak Dua Puluh Tujuh Di Tanoh Gayo (Studi Tradisi Lisan)". *Skripsi*, UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora, 2023.



## 2. Uken dan Toa

*Uken* dalam bahasa Indonesia adalah hulu sedangkan *Toa* dalam bahasa Indonesia adalah hilir. Kedua kata ini memiliki arti yang sama namun penyampaian kata-kata nya yang berbeda. Istilah *Uken* dan *Toa* ini merupakan bahasa Gayo yang digunakan dalam sehari-hari. Bahasa *Uken* dimaksudkan untuk bagian sebelah danau Lut Tawar meliputi Bener Meriah, kecamatan Kebayakan, kecamatan Lut dan kecamatan Bintang. Sedangkan untuk bahasa *Toa* dimaksudkan dengan wilayah kota meliputi kecamatan Bebesen, kecamatan Bies, kecamatan Pegasing, kecamatan Rusip, dan kecamatan Silih Nara.

Menurut pak Bentara Linge menjelaskan bahwa:

*“Ike pada umumme istilah Uken orom Toa ni ke bahasa sehari hari te, minsel kene jema aku male ku Toa boh berarti we male ku daerah bebesen o ke beta”*

Artinya : jika pada umumnya istilah *uken* dan *Toa* ini kan bahasa sehari - hari kita, misalnya biasa orang bilang “aku mau ke *Toa* ya” berarti dia mau ke daerah bebesen kan seperti itu.

Pak Bentara Linge menjelaskan bahwa Secara umum istilah *Uken* dan *Toa* adalah bahasa sehari-hari masyarakat Gayo, orang Bebesen sering menyebut daerah kebayakan adalah *Uken* dan orang kebayakan menyebut daerah Bebesen sebagai *Toa*.<sup>59</sup> Perbatasan antara *Uken* dan *Toa* ada di antara kecamatan Kebayakan dan Bebesen, khususnya di jalan Simpang Empat Bebesen. Di Simpang Empat ini juga terjadi konflik perjudian yang menyebabkan munculnya istilah marga dalam suku

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan pak Bentara Linge, wakil ketua 1 kantor Majelis Adat Gayo Takengon (pada tanggal 27 April 2024)

Gayo. Perbedaan antara *Uken* dan *Toa* sangat jelas, hal ini dapat dilihat dari keseharian mereka melalui bahasa yang berbeda dan intonasi yang berbeda.

Menurut hasil wawancara bersama pak armaya sebagai berikut :

*“Uken itu berada di daerah Kebayakan dan Toa berada di daerah Bebesen, terjadinya sebutan Uken dan Toa itu akibat suatu konflik yang membelah suku Gayo menjadi dua bagian yaitu uken dan Toa”*

Menurut pak Armaya istilah sebutan *Uken* dan *Toa* itu muncul ketika konflik yang melibatkan cerita batak 27 itu terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa marga *Uken* adalah suku asli Gayo dan marga *Toa* adalah marga keturunan Batak Karo.

### **B. Perkembangan Marga Dalam Masyarakat Gayo**

Pada ketentuannya dinamika pada masyarakat semakin lama akan semakin berubah, baik itu bersifat pelan atau cepat. Perubahan untuk kebaikan bahkan untuk sebuah keburukan sebagaimana kita sebagai masyarakat ingin mengubahnya. Adat Gayo bernilai spiritual dan berorientasi kepada akhlak al-karimah, membentuk pergaulan yang berlandaskan agama, adat, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Pada inti sari-nya hukum adat mempunyai tujuan untuk masyarakat agar hidup dengan damai dalam kelompoknya.

Untuk mendorong kebanggaan akan identitas budaya dan marga melalui berbagai platform, baik dalam pendidikan, media, maupun kegiatan komunitas. Teknologi modern dapat menjadi alat yang efektif dalam melestarikan dan mempromosikan penggunaan marga. Misalnya, platform digital bisa digunakan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan cerita-cerita tentang pentingnya marga dalam sejarah dan budaya Gayo. Selain itu, program-program pendidikan

yang menekankan pentingnya warisan budaya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah.

Marga pada masyarakat Gayo hanya sering dipakai pada marga *Toa* saja, sedangkan marga *uken* hanya menjalankan adat istiadat yang kuat terhadap belah/marga mereka. Dengan majunya teknologi dan perkembangan zaman saat ini suku Gayo akan tetap berusaha mempertahankan budaya mereka. Namun untuk permasalahan marga ini mempunyai sedikit tantangan dalam pengembangannya sehingga untuk saat ini marga pada masyarakat Gayo jarang digunakan terutama pada *belah* uken.

Suku Gayo berusaha keras untuk tetap mempertahankan budaya mereka di tengah arus modernisasi. Usaha ini tercermin dalam berbagai inisiatif komunitas untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, seperti melalui pendidikan formal dan non-formal, serta melalui kegiatan budaya dan festival yang memperingati warisan mereka. Namun, masalah penggunaan marga tetap menjadi tantangan besar. Banyak keluarga muda yang lebih memilih untuk tidak menggunakan marga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Seperti yang disampaikan oleh narasumber pak zulfikar sebagai berikut :

” *si kite kenali marga i Gayoni lime we oya pe jarang i pake jema*”

Artinya : Yang kita kenali marga di Gayo itu hanya 5 itu pun jarang kita dengar

Bapak zulfikar menjelaskan bahwa marga di Gayo itu yang kita kenal Cuma lima marga saja, dan itu pun sudah jarang dipakai orang. marga atau yang dikenal pasak oleh masyarakat namun sudah jarang digunakan atau di kenang oleh

masyarakat Gayo<sup>60</sup>. Selain itu marga di Gayo juga jarang di ketahui oleh masyarakat lain, jika seorang wanita menikah maka anak-anaknya akan mengikuti belah/marga ayahnya. Oleh karena itu marga yang ada pada wanita tidak terpakai lagi untuk keturunannya.

Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam mempertahankan penggunaan marga di masyarakat Gayo, terutama di *belah Uken*, komitmen untuk melestarikan warisan budaya tetap kuat. Dengan pendekatan yang tepat dan usaha bersama dari seluruh komunitas, suku Gayo dapat terus menghormati dan mempertahankan identitas mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Tantangan ini juga merupakan kesempatan untuk menemukan cara-cara baru yang inovatif untuk menjaga dan menghidupkan kembali tradisi yang telah lama menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

#### 1. Pembagian Marga Pada Masyarakat Gayo

Terdapat lima marga utama (*Belah*) di wilayah Bebesen, yaitu Linge, Munthe, Cibero, Tebe dan Melala. Kelima marga ini merupakan keturunan Batak. Reje Linge yang merupakan salah satu penguasa (*Reje*) yang ternama di Tanah Gayo dan memerintah di daerah aliran Sungai Jemer merupakan keturunan Batak Karo. Ketika rombongan kerabat Sibyak Lingga dari Tanah Karo datang mengunjungi Reje Linge, mereka diberi hadiah berupa pakaian dan senjata oleh Raja Linge. Selain itu, Raja Linge pernah membantu saudara-saudaranya di Tanah Karo dalam menyelesaikan suatu pertempuran. Pada marga *uken* terdapat 4 *belah*

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Zulfikar, *Tokoh Adat Desa Mongal*, pada tanggal 18 April 2024

utama yaitu Bukit, Jongok, Gunung, dan Kala. Dalam pembagian ini terdapat beberapa marga kecil antara Cik Bebesen dan *Belah* Kebayakan.

Untuk lebih mudah dalam memahami pembagian ini penulis menuliskan dalam bentuk sebuah tabel sebagai berikut:

a. Kampung kebayakan, Bukit (Uken) <sup>61</sup>

No	Nama Klan	Nama Sub-Klan
1.	Bukit	- Bukit bersah - Bukit lah - Bukit iwih
2.	Gunung	- Gunung - Gunung balohen
3.	Jongok	- Jongok meluem - Jongok bathin - Timangan - Bujang - Cik serule
4.	Kala	- Kala - Lot - Gading - Jalil - Mude - Cik kuala

**Tabel 1.** Pembagian Marga Uken

<sup>61</sup> Yusradi Usman A. *Tutur Gayo, Ed.11. (Mahara Publishing) 2014, hal. 18*

Pada *belah* Bukit/ Kebanyakan marga yang sering di dengar dan dipakai adalah Marga Bukit dan Gunung. Kedua marga ini lebih karena keturunannya masih banyak yang memakai nama Bukit dan Gunung di ujung nama mereka.

b. Cik Bebesen (Toa)<sup>62</sup>

No	Nama Klan	Nama Sub-Klan
1.	Cibero	- Cibero cik - Cibero kebet - Cibero Toa
2.	Melala	- Melala Toa - Melala sagi - Melala kemili
3.	Munthe	- Munthe Gayo - Munte lot - Munte pandang - Munte enam puluh
4.	Tebe	- Tebe uken - Tebe lah - Tebe Toa
5.	Linge	- Linge Toa - Linge gading

**Tabel 2.** Pembagian Marga Toa

Pada marga Ciq Bebesen semuanya masih sering terdengar di kalangan masyarakat. Namun marga Melala, Tebe dan Linge masih dilestarikan kepada anak cucu mereka hingga saat ini. Misalnya nama salah satu narasumber wawancara yaitu bapak Bentara Linge (Bentara nama asli) dan Linge (nama marga).

<sup>62</sup> *Ibid*, hal. 19

Selain tabel di atas terdapat dua bagian *belah* di Gayo yang sangat jarang diketahui bahkan di dengar, kedua wilayah ini lebih dominan ke nama urang atau kelompok satu belahnya (satu desa)<sup>63</sup> yaitu:

- a. Wilayah Linge Isaq terbagi kepada 44 *belah* yaitu : Tekik, Jamat, Pertik, Payung, Sekinel, Mulik, Nalun, Lenang, Owak, Penarun, Kerlang, Lane, Lumut, Linge, Gewat, Loyang, Genting, Mungkue, Pantan Nagka, Tenamak, Uning, Kute Keramil, Kute Rayang, Kute Riyem. Kute Baru, Kute Robel, Bugak, Beno, Gerpa, Tengku Guru, Cik, Gading Dan Lot.
- b. Wilayah Syiah Utama meliputi sebagian kecamatan Bintang (Nosar) dan meliputi sebagian kecamatan Syiah Utama ( Samar Kilang ) terbagi menjadi 13 urang/*belah* yaitu: Mude Baru, Mude Tue, Kejurun, Hakim, Imem Bale, Jalil, Gerpa, Uning, Kerlang, Payoh, Pasir Putih, Beno Dan Lane.

Bagian wilayah Samar Kilang nama *belah* sama dengan nama kampung yang mereka tempati, sedangkan wilayah Nosar menggunakan nama *belah* yang sama dengan nama kampung mereka. Induk dari keseluruhan *belah* tersebut adalah Lingga (Linge) dan nama tambahan setelah nama *belah* seperti “Gading” dan “Reje Kaya” adalah perpecahan dari perkembangannya. Ketika seseorang atau keluarga berpindah ke kampung lainnya yang berlainan *belah* maka mereka wajib memberitahukannya kepada Reje Kampung (Keuchik) kampung tersebut. Maka kepala kampung akan menyampaikan bahwa mereka telah menjadi anggota keluarga dari kampung tersebut dan harus menjaga adat, peraturan dan hukum yang berlaku di kampung tersebut.

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hal.19



Pembagian marga tersebut mencerminkan struktur marga yang diadopsi di wilayah tersebut, memperlihatkan pengaruh dan kehadiran komunitas Batak dalam masyarakat Gayo. Sejarah mencatat bahwa wilayah Gayo sering dikunjungi oleh orang Batak, terutama untuk tujuan perdagangan dan aktivitas keliling. Meskipun ada interaksi antara masyarakat Gayo dan Batak, terdapat juga konflik yang terjadi, seperti yang disebutkan dalam kasus perjudian yang memicu peperangan dan pembunuhan<sup>64</sup>. Analisis ini menyiratkan bahwa hubungan antara masyarakat Gayo dan Batak, meskipun memiliki aspek interaksi dan perdagangan, juga mencatat adanya konflik yang terkadang berujung pada kekerasan. Pembagian marga dan pengaruh budaya Batak dalam struktur sosial Gayo menunjukkan dinamika kompleks dari interaksi budaya dan sejarah di wilayah tersebut.

Secara umum garis keturunan secara patrilineal mengakibatkan garis keturunan dari pihak ayah atau orang tua laki-laki dan hanya dapat diteruskan oleh anak laki-laki, akibatnya seorang anak perempuan hanya dapat menerima garis keturunan dari ayahnya tanpa dapat meneruskan kembali kepada anaknya kelak, hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap sistem perkawinan, kekerabatan hingga pada pembagian warisan. Keberadaan suatu budaya dalam lingkungan sosial telah menyebabkan seorang individu memiliki hubungan sosial dengan individu maupun kelompok yang memiliki latar-belakang budaya yang berbeda, hal ini perlu untuk dijelaskan mengingat hal tersebut memiliki akibat yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan suatu sistem budaya.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Armaya, Anggota Majelis Adat Gayo, pada tanggal 27 April 2024

## 2. Budaya Pada Marga Uken dan Toa

Menurut teori C. Snouck Hurgronje, prinsip-prinsip tradisi masyarakat Gayo yang diungkapkan dalam berbagai pepatah adatnya kadang-kadang memiliki arti yang mirip dengan teka-teki ketika dilihat dari dekat<sup>65</sup>. Akan tetapi, istilah adat itu juga merupakan pegangan hukum adat yang harus tetap ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Gayo. Sistem budaya masyarakat Gayo pada dasarnya bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, Agama, norma, aturan, dan hukum yang menjadi acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan masyarakat<sup>66</sup>.

Oleh karena itu setiap adat dan istiadat yang ada pada masyarakat Gayo harus terjaga kelestarian banyak budaya tradisi serta adat pada masyarakat Gayo ini yang terbilang sangat unik dan menarik salah satunya dalam hal marga yang berkembang pada masyarakat *Uken* dan *Toa* ini. Karena itu, hukum adat Gayo adalah aturan atau perbuatan yang bersandikan Syariat Islam dituruti, dimuliakan, ditaati dan dilaksanakan secara konsisten (*istiqomah*) dan menyeluruh (*kaffah*) dalam upaya membangun masyarakat Gayo.

Dari hasil wawancara oleh narasumber bapak Muhammadin menyatakan bahwa pada marga *Toa* terbagi 5 marga kemudian salah satunya marga *munthe* dimana pada marga tersebut tidak diperbolehkan melangsungkan pernikahan yang disebabkan adanya kesamaan marga tersebut yaitu salah satunya marga *munthe* dengan *munthe* dan lain sebagainya yang artinya tidak boleh dalam satu marga<sup>67</sup>,

---

<sup>65</sup> Jamhir, "Nilai-Nilai Adat Gayo Bersandarkan Hukum Islam Sebagai Pedoman Dalam Menyelesaikan Kasus Hukum Pada Masyarakat Gayo." *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, Vol 2 No.1 (2018), hal. 33-56.

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 2

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammaddin, *Imam Desa Mongal*, pada tanggal 18 April 2024

hal ini diyakini oleh masyarakat Gayo karena tali persaudaraan atau kekerabatan pada suku Gayo terutama dalam hal marga sangat erat.

Menurut bapak Bentara Linge menjelaskan bahwa:

*”Wan budaya nte kerje gere nguk sara suku ike kene jema jemen ara we musibahe dan turah geleh koro oya ken saratte.”*

Artinya : dalam budaya kita menikah tidak boleh satu suku, kalau kata orang zaman pasti ada musibahnya dan harus potong kerbau syaratnya.

Narasumber Bentara Linge menjelaskan bahwa dalam marga *Uken* pun tidak boleh menikah dengan sesama marga. Ada konsekuensi jika ketahuan menikah yaitu potong kerbau, *Parak* (diusir dari desa atau diasingkan dari desa), dan yang terakhir hukuman dengan istilah *jeret naru* ( yaitu hukuman dimana keduanya sudah dianggap hilang atau meninggal dunia sehingga kedua *belah* membuat dua makan dengan pohon pisang sebagai jasadnya). pernikahan dalam satu suku tidak diperbolehkan oleh masyarakat Gayo karena dipercaya akan menyebabkan hal yang tidak diinginkan. Jadi salah satu syarat yang diyakini oleh masyarakat Gayo jika hal tersebut terjadi atau dilanggar dalam hal pernikahan satu marga ini membayar dengan satu buah kerbau untuk disembelih dan dibagikan oleh masyarakat dengan melakukan ritual atau kegiatan yang diyakini oleh masyarakat Gayo tersebut. Tujuan dari dilarangnya menikah sara urang (satu desa) adalah agar sistem kekerabatan akan terus terjaga dan masyarakat bisa berkembang lebih luas dari segi pemikiran dan pengalaman.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Tuahmi, Ismanija, “Penetapan Larangan Kerje Sara Urang Pada Masyarakat Suku Gayo Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Kenawat Lut Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah)”. *Skripsi, UIN Ar-raniry*, 2023, hal. 02

Terdapat sebuah kisah yang disampaikan oleh salah satu informan ibu suryati, beliau mengatakan bahwa salah satu keluarganya dapat hukuman membayar satu ekor sapi di karenakan menikahi wanita satu desanya.

*“Tengah ha ara sudere te kerja urum sara kampung i Nosar, padahal we kerje i Jewe tapi tetap kena hukuman karena kerje urum sara urang”.*<sup>69</sup>

Artinya : Dahulu ada saudara kita menikah dengan satu kampung di nosar, padahal mereka menikahnya di jakarta tapi tetap kena hukuman karena menikah dengan satu suku/*urang*.

Ibu Suryati menjelaskan bahwa dahulu di desa Nosar ada saudara kita yang menikah satu kampung, padahal mereka menikah di Jawa akan tetapi tetap harus menerima hukuman karena menikah dengan satu kampung. Dari kisah ini dapat dipahami bahwa hukuman itu memang nyata dan marga itu memang ada. Bahkan saat ini mereka sudah tidak tinggal di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil analisis peneliti dalam hal konsekuensi dari dilarangnya pernikahan satu marga pada masyarakat Gayo ini tidak hanya terbatas pada individu tetapi juga dapat mempengaruhi hubungan sosial dan posisi seseorang dalam masyarakat. Hukuman yang keras seperti parak dan jeret naru menunjukkan betapa seriusnya masyarakat Gayo menjaga integritas aturan kekerabatan mereka. dari hasil analisis peneliti bahwa hal tersebut memberikan wawasan yang dalam tentang kompleksitas struktur sosial dan kekerabatan dalam masyarakat Gayo di Takengon, Aceh Tengah. Hal ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai adat dan aturan

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Suryati, *Masyarakat Biasa*, pada tanggal 1 Juli 2024

kekerabatan berperan dalam menjaga harmoni sosial dan identitas kultural dalam komunitas tersebut.

Dalam adat Gayo ada beberapa sistem pernikahan yaitu *angkap*, *juelen* dan *kuso kini*. Anggota suatu *belah* berasal dari satu nenek moyang dan saling mengenal melalui berbagai upacara adat. Prinsip patrilineal digunakan untuk menentukan garis keturunan. Sistem perkawinan yang berlaku berdasarkan tradisi adalah eksogami *belah*, dengan adat menetap sesudah nikah yang patrilokal (*juelen*) perkawinan yang menyebabkan kedua mempelai setelah melangsungkan upacara perkawinan kemudian bertempat tinggal sementara atau untuk selamanya pada keluarga pengantin pria atau matrilocal (*angkap*), perkawinan yang menyebabkan kedua mempelai setelah melangsungkan upacara perkawinan dan bertempat tinggal sementara atau untuk selamanya pada keluarga pengantin perempuan.<sup>70</sup>

Sistem pernikahan ini sangat penting bagi masyarakat Gayo di mana ketika dalam bentuk perkawinan *ango* atau *juelen* pihak istri harus masuk ke *belah*/marga suami. Oleh karena itu anak-anaknya harus ikut *belah*/marga ayahnya. Apabila terjadi perceraian antara keduanya maka istri akan kembali lagi ke *belah* asalnya, namun jika berpisah karena kematian istri tetap pada *belah* suaminya. Sedangkan dalam sistem *angkap* di mana pihak suami ditarik ke *belah* istri dan suami terlepas dari marga/belahnya. Biasanya peristiwa ini dilakukan ketika pihak istri tidak ada keturunan laki-laki dan ingin memiliki anak laki-laki yang dimasukkan ke dalam belahnya. Jika terjadi perceraian sama halnya dengan sistem *ango/juelen*.

---

<sup>70</sup> Marhamah, "Pola Komunikasi Dan Stratifikasi Dalam Budaya T tutur Masyarakat Gayo." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* Vol,16 No.2 (2014),hal. 255-270.

Selain adat pernikahan, dari segi bahasa juga membedakan antara marga *uken* dan marga *toa*. seperti yang kita ketahui bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah cara berkomunikasi tanpa objek, tetapi melekat pada diri seseorang<sup>71</sup>. Salah satu contoh keragaman bahasa adalah bahasa daerah, Suatu bahasa dianggap sebagai lingua franca jika telah berkembang secara luas dan menjadi bahasa pengantar untuk komunikasi antar kelompok masyarakat. Perbedaan bahasa antara marga *uken* dan *Toa* terjadi di beberapa bunyi vokal, intonasi, beberapa kosa kata dan sapaan pada dialog sehari hari.

Beberapa contoh perbedaan bahasa pada marga *Uken* dan *Toa* sebagai berikut:

1. *Cuge tos ko pe mulo kupa a ( Toa )*

*Cube tos ko pe mule kupa a ( uken )*

Artinya : coba kamu buat kopi itu

2. *Male kubi ham beloh (uken)*

*Mele kusi kam beloh (toa)*

Artinya : mau ke mana kalian pergi

3. *Porak pedi serloni ge ( uken )*

*Porak pedeh serloni ge ( Toa )*

Artinya : panas kali hari ini ya

Dapat disimpulkan bahwa *Uken* adalah suku asli Gayo Sedangkan *Toa* adalah keturunan Batak yang berarti sudah ada campuran antara suku Gayo dan

---

<sup>71</sup> Utami, Rifa Sabila, and Charles Butar-Butar, "Analisis Kontrasif Dialek Gayo Uken dan Toa." *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia* Vol,3 No.1 (2023), hal. 30-38.

suku Batak. Di antara *Uken* dan *Toa* memiliki perbedaan dalam keseharian mereka, di mulai dari Bahasa yang digunakan serta pantangan-pantangan yang berbeda antara *Uken* dan *Toa*. Namun perbedaan itu tidak terlihat langsung secara jelas dikarenakan banyak juga kesamaan antara *Uken* dan *Toa*. Hubungan antara *Uken* dan *Toa* tidak hanya mencerminkan perbedaan geografis, tetapi juga dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat Gayo. Kedua kelompok ini memiliki cara pandang dan kebiasaan yang berbeda, namun tetap saling menghormati dan terikat dalam satu kesatuan budaya Gayo.

### **C. Kemunduran Penggunaan Marga Pada Masyarakat Gayo**

Kota Takengon terdapat berbagai etnis pendatang dengan tujuan berdagang, mencari ilmu ataupun menikah. Suku Gayo adalah suku asli dari kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Selain suku Gayo terdapat beberapa suku pendatang seperti Suku Aceh, Suku Alas, Suku Kluet bahkan orang Minang, Suku Jawa Dan Suku Tionghoa ada di daerah tanah Gayo. Hubungan suku-suku pendatang tersebut sangat damai bersama masyarakat setempat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pemakaian marga terhadap masyarakat Gayo mulai memudar, hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Faktor Internal**

##### **a. Akulturasi**

Melalui proses akulturasi perkawinan di luar suku Gayo itu sendiri menyebabkan hampir hilangnya marga pada suku Gayo. Jika pihak perempuan suku Gayo menikah dengan laki-laki suku jawa maka marga yang dibawa oleh pihak perempuan tidak dipakai lagi. Namun jika pihak laki-laki suku Gayo menikah



dengan perempuan dari suku aceh atau suku alas maka marga pada di pihak laki laki akan tetap dipakai untuk keturunannya.

Dalam kasus perkawinan antara perempuan suku Gayo dan laki-laki dari suku Jawa, marga yang dibawa oleh pihak perempuan cenderung tidak dipakai lagi. Tradisi marga yang selama ini menjadi identitas dan kebanggaan keluarga Gayo perlahan-lahan memudar ketika dihadapkan dengan sistem sosial suku lain yang mungkin tidak mengenal atau tidak mengutamakan penggunaan marga. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi identitas individu tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial dan status dalam komunitas Gayo. Perempuan suku Gayo yang menikah dengan laki-laki suku Jawa mungkin akan mengikuti adat istiadat suku suaminya, yang pada akhirnya mengurangi atau bahkan menghilangkan penggunaan marga Gayo dalam kehidupan sehari-hari mereka dan keturunan mereka.

Narasumber pak Armaya mengatakan bahwa Kedatangan berbagai etnis pendatang tersebut juga membuat banyak perubahan tatanan sosial di daerah Aceh Tengah. Banyak suku asli dari Aceh Tengah yaitu suku Gayo lebih memilih tinggal di desa daripada di kota. Sedangkan di kota cukup banyak orang Tionghoa dan etnis lainnya yang tinggal di sana<sup>72</sup>. Pada umumnya mereka datang ke Aceh Tengah dengan urusan bisnis dan pekerjaan sehingga mayoritas dari mereka tinggal di daerah Takengon sebagai pedagang.

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Armaya, Anggota Majelis Adat Gayo, pada tanggal 27 April 2024

Dengan banyaknya suku campuran di daerah Aceh Tengah ini tidak heran pula banyak yang menikah dengan selain etnis mereka sendiri. Komunikasi antara budaya bisa terjalin di mana saja dan kapan saja. Dengan konsep akulturasi yang dimulai dengan hubungan dua atau lebih sistem budaya dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan suatu budaya pada masyarakat. Mereka sering bertemu dan berkomunikasi sehingga menjalin hubungan yang serius tidak heran jika di Aceh Tengah semakin banyak etnis pendatang.

Perbedaan budaya dan prosesi adat tidak menjadikan proses akulturasi dua budaya menjadi hambatan. Rangkaian prosesi dua budaya misalnya antara budaya Jawa dan Gayo saat ini dilangsungkan secara bersamaan tanpa mengurangi atau menghilangkan satu kebudayaan lainnya. Ketika etnis tersebut berinteraksi dengan etnis Gayo maka hal tersebut pun tak luput dari pengaruh persepsi yang tumbuh diantara keduanya. Disinilah kita dapat melihat sebuah nilai-nilai budaya mempengaruhi persepsi atau penafsiran suatu objek. Oleh karena nilai-nilai budaya itu berbeda-beda dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya maka persepsi mengenai suatu obyek belum tentu sama antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Pada umumnya karakter etnis Gayo cenderung lebih tenang dan tidak terlalu ekspresif dalam bersikap. Namun etnis Gayo selalu bersifat terbuka terhadap etnis pendatang. Oleh sebab itu banyak etnis atau suku lain merasa nyaman dan aman tinggal di daerah Gayo. Sehingga terjadi nya proses asimilasi pada budaya asli etnis Gayo. Ada beberapa faktor terjadinya proses asimilasi tersebut, yang pertama

karena adanya toleransi yang sangat kuat terhadap etnis pendatang<sup>73</sup>. Sikap ini memberikan banyak peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu sehingga benih benih pertentangan antar individu maupun antar kelompok dapat terhindarkan.

Fenomena hampir hilangnya marga pada suku Gayo melalui proses akulturasi ini menyoroti tantangan yang dihadapi dalam menjaga identitas budaya di tengah-tengah perubahan sosial. Upaya untuk mempertahankan marga dan tradisi Gayo mungkin memerlukan kesadaran dan tindakan yang lebih proaktif dari komunitas Gayo itu sendiri. Pendidikan tentang pentingnya marga, serta penguatan identitas budaya melalui kegiatan komunitas dan keluarga, bisa menjadi langkah-langkah yang efektif untuk melestarikan warisan ini.

Pernikahan didefinisikan sebagai ikatan pria dan wanita secara lahir dan batin yang memungkinkan pendirian hubungan pernikahan yang sah antara suami dan istri dengan menggunakan istilah atau frasa tertentu. Pernikahan juga suatu ibadah bagi agama Islam, oleh karena itu harus diatur baik pula oleh agama Islam. Dalam adat Gayo ada pernikahan yang disebut dengan tradisi “*angkap*” di mana pihak laki-laki akan dimasukkan ke keluarga pihak istri dengan mengikuti jalur marga/*belah* dari istri<sup>74</sup>. Dengan proses ini *belah/* marga dari suami tidak dipakai lagi, berbeda dengan tradisi “*juelen*” dimana proses ini dimana istri yang ikut suami. Perkawinan dalam suku Gayo sangat berpengaruh terhadap sistem

---

<sup>73</sup> Hasibuan, Effiati Juliana, and Indra Muda, "Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa." *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, Vol 3 No.2 (2017), hal. 106-113.

<sup>74</sup> Zahrani, Azra, “Hak dan Kewajiban Terkait Perkawinan Angkap Bagi Masyarakat Gayo di Tinjau dari Hukum Islam..” *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 4 No.1 (2024), hal. 2

kekerabatan pada suku Gayo. Dalam perkawinan ini menentukan sistem kekerabatan yang bagaimana akan terbentuk. Dikarenakan sistem perkawinan pada suku Gayo menganut sistem perkawinan eksogami (perkawinan antara marga/belah/klan).

Dalam adat perkawinan pada suku Gayo juga dilarang menikah dengan sesama belah/marga. Hal ini dikarenakan dalam satu belah/marga masih di anggap sebagai saudara. Sistem pernikahan ini sangat penting bagi masyarakat Gayo di mana ketika dalam bentuk perkawinan ango atau juelen pihak istri harus masuk ke belah/marga suami<sup>75</sup>. Oleh karena itu anak-anaknya harus ikut belah/marga ayahnya. Apabila terjadi perceraian antara keduanya maka istri akan kembali lagi ke *belah* asalnya, namun jika berpisah karena kematian istri tetap pada *belah* suaminya.

#### b. Asimilasi

Salah satu cara terjadinya asimilasi adalah melalui perkawinan antara dua individu yang berasal dari latar belakang berbeda, seperti antara penduduk asli dan pendatang, atau mereka yang berbeda ras, kelompok sosial, golongan, negara, dan bahkan agama<sup>76</sup>. Dalam beberapa kasus, perbedaan ini dapat mengarah pada perpecahan, meskipun pada umumnya perkawinan campuran sering memfasilitasi proses asimilasi dengan menggabungkan berbagai aspek budaya dari kedua *belah* pihak.

---

<sup>75</sup> A. Sy. Coubat, *Adat Perkawinan Gayo*, Jakarta 1984, Hal. 20

<sup>76</sup> Hasibuan, Effiati Juliana, and Indra Muda, "Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa." *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, Vol 3 No.2 (2017), hal. 111

salah satu narasumber muda mengakui bahwa penggunaan marga di kalangan masyarakat Gayo semakin memudar akibat asimilasi dengan budaya nasional yang tidak menekankan pentingnya marga. Generasi muda Gayo cenderung lebih mengutamakan identitas individu daripada identitas berbasis kekerabatan. Selain itu, urbanisasi dan perkawinan campuran turut mempercepat hilangnya tradisi penggunaan marga dalam kehidupan sehari-hari<sup>77</sup>.

Asimilasi akan semakin gampang terjadi apabila adanya suatu sikap dimana masyarakat tersebut menghargai kebudayaan di luar kelompok itu sendiri. Memudarnya penggunaan marga dalam masyarakat Gayo dapat dikaitkan dengan proses asimilasi yang terjadi akibat interaksi dengan budaya lain dan pengaruh sistem sosial nasional. Dalam interaksi sehari-hari, banyak orang Gayo beradaptasi dengan budaya dominan yang ada di Indonesia, di mana sistem pencatatan dan penggunaan nama sering kali tidak menekankan keberadaan marga. Sistem pendidikan dan administrasi yang lebih menekankan pada nama lengkap tanpa afiliasi marga membuat generasi muda Gayo semakin terbiasa dengan praktik ini, mengurangi keterikatan mereka terhadap marga sebagai penanda identitas.

Dalam lingkungan baru ini, marga tidak selalu relevan, dan orang lebih fokus pada identitas pribadi yang tidak terkait dengan marga. Perkawinan campuran dengan orang dari etnis lain juga bisa mengurangi penekanan pada marga, karena keluarga sering memilih identitas yang lebih sederhana dan umum<sup>78</sup>. Pengaruh

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Nazwa Melala, *Masyarakat Biasa/Mahasiswa*. Pada tanggal 5 Juli 2024

<sup>78</sup> Hasibuan, Effiati Juliana, and Indra Muda, "Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa." *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, Vol 3 No.2 (2017), hal. 111

modernisasi dan globalisasi juga membuat orang lebih menilai diri mereka berdasarkan pencapaian individu, seperti pekerjaan atau pendidikan, daripada hubungan keluarga tradisional. Meski begitu, banyak masyarakat Gayo yang masih menjaga tradisi dan budaya mereka lewat cara lain, seperti seni, bahasa, dan adat istiadat, menunjukkan bahwa mereka tetap berusaha mempertahankan identitas budaya mereka. Dengan demikian, meskipun proses akulturasi dan asimilasi melalui perkawinan di luar suku Gayo menantang keberlangsungan penggunaan marga tradisional, terdapat peluang untuk mengembangkan pendekatan yang dapat mempertahankan identitas budaya di tengah-tengah dinamika sosial yang terus berubah.

## **2. Faktor Eksternal**

### **a. Modernisasi dan Globalisasi**

Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara mereka memandang identitas budaya dan tradisi<sup>79</sup>. Di era modern ini, masyarakat cenderung lebih mengutamakan efisiensi, kemajuan teknologi, dan inovasi dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya, elemen-elemen tradisional seperti penggunaan marga dalam masyarakat Gayo mulai mengalami pergeseran. Marga yang dulu menjadi identitas

---

<sup>79</sup> Fahma, Fadilla, and Desy Safitri, "Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture." *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, Vol 1 No.3 (2024), hal. 3675-3682.

penting dalam kehidupan sosial, kini mulai tergeser oleh identitas yang lebih modern dan universal, seperti nama keluarga tanpa embel-embel tradisional.

Globalisasi juga memainkan peran besar dalam perubahan ini. Dengan terbukanya akses informasi dan komunikasi ke seluruh dunia, masyarakat Gayo, terutama generasi mudanya, semakin terpapar oleh budaya luar yang mungkin dianggap lebih menarik atau relevan dengan kehidupan masa kini. Kehadiran media sosial dan budaya populer global, misalnya, memberikan pengaruh besar terhadap cara generasi muda mengidentifikasi diri mereka. Mereka lebih memilih untuk mengadopsi nama-nama yang lebih sederhana dan dianggap lebih "modern" dibandingkan dengan mempertahankan marga tradisional yang mungkin terasa kuno atau tidak sesuai dengan citra diri yang ingin mereka tampilkan<sup>80</sup>.

Menurut hasil wawancara bersama Zulfikar modernisasi juga membawa perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Perpindahan dari desa ke kota yang lebih urban dan kosmopolitan sering kali membuat individu-individu dari masyarakat Gayo harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang lebih heterogen<sup>81</sup>. Di lingkungan perkotaan, identitas sosial lebih sering didasarkan pada profesi, pendidikan, atau status ekonomi, dibandingkan dengan identitas tradisional seperti marga. Dalam konteks ini, penggunaan marga mungkin tidak lagi dianggap penting, atau bahkan dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan kota yang serba cepat dan kompetitif.

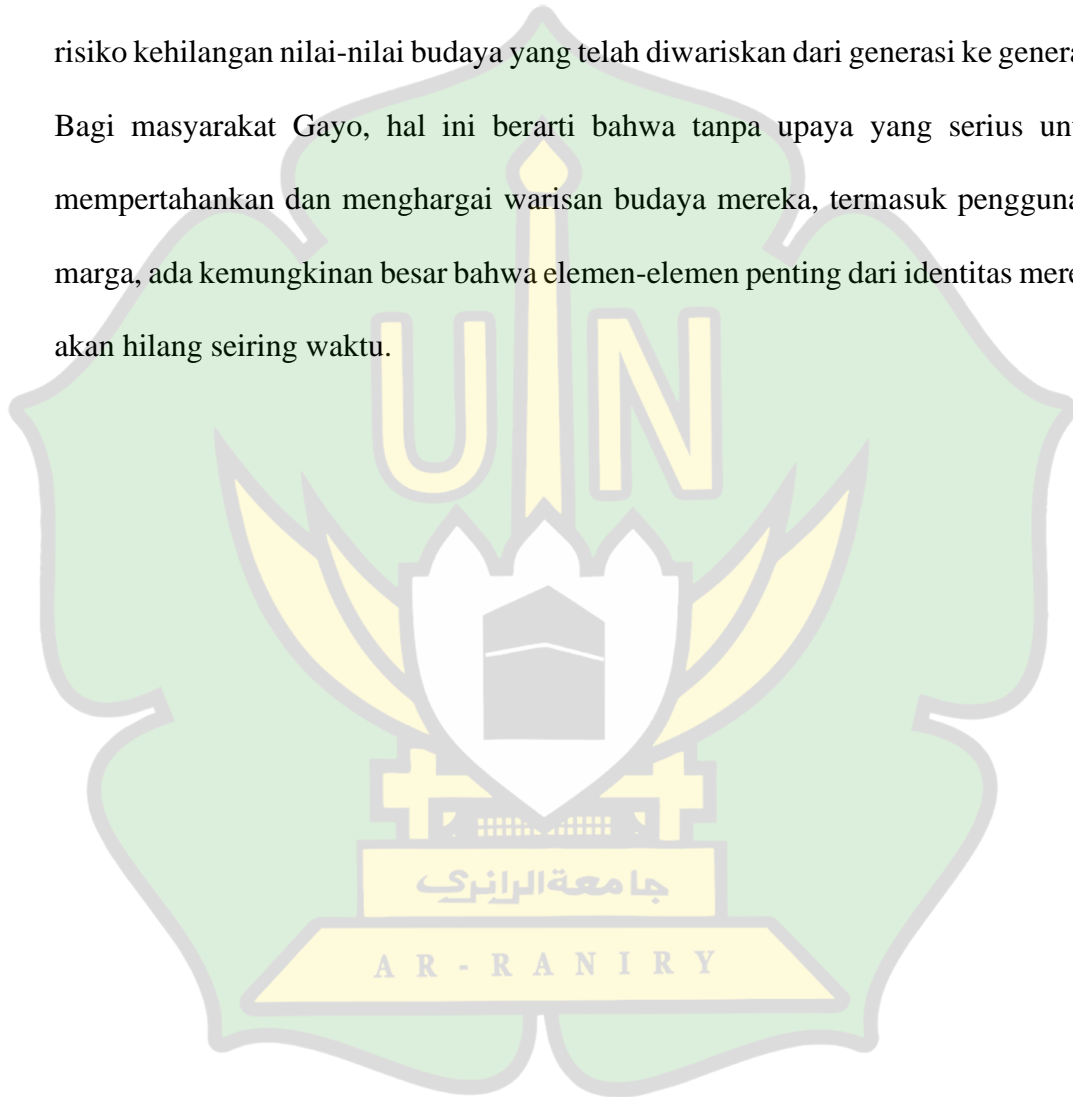
---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Nazwa Melala, *Masyarakat Biasa/Mahasiswa*. Pada tanggal 5 Juli 2024

<sup>81</sup> Wawancara dengan Zulfikar, *Tokoh Adat Desa Mongal*, pada tanggal 18 April 2024



Pada akhirnya, modernisasi dan globalisasi tidak hanya mengubah cara hidup masyarakat secara keseluruhan, tetapi juga mempengaruhi cara mereka memandang identitas budaya mereka sendiri. Meskipun ini membawa banyak keuntungan dalam hal kemajuan teknologi dan peningkatan standar hidup, ada juga risiko kehilangan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Bagi masyarakat Gayo, hal ini berarti bahwa tanpa upaya yang serius untuk mempertahankan dan menghargai warisan budaya mereka, termasuk penggunaan marga, ada kemungkinan besar bahwa elemen-elemen penting dari identitas mereka akan hilang seiring waktu.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sejarah lahirnya marga di masyarakat Gayo di Takengon, Aceh Tengah, bermula dari kedatangan kelompok Batak untuk berdagang dan menjelajah di Takengon. Namun pada suatu hari terjadilah sebuah konflik antara orang batak dengan masyarakat Gayo dalam hal perjudian. Dari sinilah bermula munculnya pembagian wilayah Takengon menjadi dua, yang dikenal dengan *Uken* dan *Toa*, atau *Bebesen* dan *Kebayakan*. Pada masyarakat *Uken* mereka menyebut kekerabatan mereka dengan *belah*, sedangkan pada masyarakat *Toa* menyebut kekerabatan mereka dengan *marga*.

Selama perkembangan marga pada masyarakat Gayo diyakini bahwa *Toa* adalah suku asli Gayo dan *Uken* adalah suku Gayo dengan keturunan Batak. Marga *Uken* terletak di bagian *sebelah* danau Lut Tawar meliputi Bener Meriah, kecamatan Kebayakan, kecamatan Lut dan kecamatan Bintang. Sedangkan untuk bagian *Toa* terletak di wilayah kota meliputi kecamatan *Bebesen*, kecamatan *Bies*, kecamatan *Pegasing*, kecamatan *Rusip*, dan kecamatan *Silih Nara*. Selama perkembangan marga ini juga antara *Uken* dan *Toa* memiliki sikap, sifat dan dialek bahasa yang berbeda. Untuk saat ini marga pada masyarakat Gayo hanya sering dipakai pada marga *Toa* saja, sedangkan marga *Uken* hanya menjalankan adat istiadat yang kuat terhadap *belah/marga* mereka. Pada marga di masyarakat Gayo juga dilarang menikah dengan sesama marga/*belah* dikarenakan mereka menganggap masih sedarah atau sekeluarga. Jika masyarakat Gayo melanggar

maka ada hukuman atau konsekuensi yang akan diterima khususnya pada masyarakat Uken.

Alasan mulai memudarnya pemakaian marga pada masyarakat Gayo terjadi di karenakan faktor internal dan eksternal. faktor eksternal meliputi pertukaran budaya akulturasi dan asimilasi perkawinan yang semakin berlanjut hingga saat ini. Ditambah lagi faktor internal modernisasi dan globalisasi dengan majunya teknologi dan perkembangan zaman saat ini membuat anak muda tidak lagi mengetahui sejarah terhadap marga itu sendiri. Namun untuk permasalahan marga ini mempunyai sedikit tantangan dalam pengembangannya sehingga untuk saat ini marga pada masyarakat Gayo jarang digunakan terutama pada *belah* Uken. Pemakaian marga itu pun mulai memudar diakibatkan banyaknya pertukaran budaya antara masyarakat Gayo dan masyarakat luar. Namun hingga saat ini masyarakat Gayo masih tetap mempertahankan marga/*belah* dengan selalu menjalankan adat istiadat terhadap masing-masing kerabatnya.

## **B. Saran**

Dalam penulisan ini tentu masih banyak kekurangan terhadap penulis, tapi harapan terbesar penulis semoga tulisan ini bermanfaat untuk para pembaca dan penulis sendiri. Selain saran di atas penulis juga memiliki saran untuk:

1. Pemerintah Takengon Aceh Tengah agar lebih peduli terhadap identitas masyarakat Gayo yang mulai memudar ini.
2. kepada masyarakat Gayo agar terus melestarikan penggunaan marga ini kepada anak cucu selanjutnya agar marga ini tidak dilupakan dan tidak hilang jejaknya.
3. untuk generasi muda yang sekarang maupun yang akan datang agar terus

melestarikan identitas dan budaya pada suku Gayo.

4. kepada penulis selanjutnya diharapkan untuk melengkapi apa yang kurang dalam penulisan ini



## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif". *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. 2018
- Albi Anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (CV Jejak: Jawa Barat). 2018.
- Arfiansyah, A. "Islam dan Budaya Masyarakat Gayo, Provinsi Aceh: Kajian Sejarah dan Sosial". *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2020.
- A. Sy. Coubat. *Adat Perkawinan Gayo*, Jakarta 1984.
- Audia dan Sarafah. "Sapaan Hubungan Keakraban Dalam Bahasa Gayo Dialek Uken". (*JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* ). 2016.
- Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional" *Jurnal Cendekia: IAIN Tulungagung*, vol 10 no. 2 (2016)
- Diah R Sitompul, "Fungsi Keakraban Kelompok Marga Dalam Integrasi Sosial Pada Masyarakat Di Dusun Jumamangkat Desa Pegagan Julu X Kabupaten Dairi" *Jurnal Budaya Etnika*, Vol 6 No. 1, (2022), hal. 20
- Fahma, Fadilla, and Desy Safitri. "Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, Vol 1 No.3 (2024), hal. 3675-3682.
- Fikar W Eda, "Di Takengon Ada Kampung Cine, Bagaimana Asal Muasal Orang China ada di Aceh Tengah?". berita gayo: tribun gayo. Jakarta, 2023 ( di akses pada tanggal 1 juli 2024 di website <https://gayo.tribunnews.com/2023/11/19/di-takengon-ada-kampung-cine-bagaimana-asal-muasal-orang-china-ada-di-aceh-tengah>.)
- Firmando, Harisan Boni. "Kearifan Lokal Sistem Keakraban Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba." *Aceh Anthropological Journal*. 2021.
- Firhansyah, Imam Jauhari, "Pelaksanaan Pernikahan Usia Anak Di Kabupaten Aceh Tengah" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa:Bidang Hukum Perdata*, Vol 6 No. 3, (2022).
- Fitria Ratnawati. *Gayo Sang Pemikat*. Guepedia, 2021.
- Gayo, Ahyar Ari. *Hukum Adat Gayo Masa Lalu dan Masa Sekarang*. (Jakarta: PT Pohon Cahaya). 2021.

- Gultom, Raja Marpodang, *Sejarah dan Perkembangan Batak, (Siantar : Starindo), 1992.*
- Hasibuan, Effiati Juliana, and Indra Muda. "Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa." *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, Vol 3 No.2 (2017).
- Hurgronje, Snouck. C, 1994. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje. Jilid X. Jakarta: INIS.,1992. Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje, Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936. Jilid VII. Jakarta: INIS.*
- Jamhir. "Nilai-Nilai Adat Gayo Berdasarkan Hukum Islam Sebagai Pedoman Dalam Menyelesaikan Kasus Hukum Pada Masyarakat Gayo". *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum.* (2018).
- Kamus Bahasa Daerah Lengkap, (2023) " entri: Toa" di akses pada tanggal 20 juni 2024 di website <https://kata.web.id/kamus/gayo-indonesia/arti-kata/uken>.
- Ketut Wiradnyana, Ed.1. *Gayo merangkai identitas, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 2011.*
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia, (Djambatan, 1997).*
- Marhamah, "Pola Komunikasi dan Stratifikasi Dalam Budaya Tutar Masyarakat Gayo." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam.* 2014.
- M. Dien Madjid, *Buku Sejarah Sosial Gayo abad Xiv-Xvii*”,Kota Tangerang: Banten, (2020)
- Mohammad Syawaluddin, “Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons: Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan” *jurnal sosiologi reflektif: IAIN Raden Fatah Palembang*, vol 10 No. 1, (2015).
- Nasution, Mustafa Kamal, and Awal Kurnia Putra Nasution. "Sistem Kekerabatan Masyarakat Gayo dan Relevansinya dengan Ajaran Islam." *Jurnal As-Salam.* (2019).
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka , 2006).*
- Purba, Asra Idriyansyah. “Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara”,*Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Vol,3.No.1* (2022).45-56.
- Qaidar, Annurul, and Nur Anisah. "Proses Akulturasi Budaya melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa-Gayodi Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Vol,3 No.3* (2018).

Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2008 tentang Pembinaan Adat dan Adat Istiadat.

Rahmad Muhidin, "Penamaan Marga Dan Sistem Sosial Pewarisan Masyarakat Sumatera Selatan" *Jurnal Kebudayaan*, Vol 12 No. 2, (2018).

Ridwan, Muannif, "Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah", *Jurnal Masohi* 2.1, (2021).

Sanusi Ismail. "*Kopi Gayo: Kajian Historis dan Sosiologis.*" *jurnal repository UIN Ar-Raniry Banda Aceh: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh* (2022).

Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1982)

Sempena, Zikri Iwan. Memori Kolektif Batak Dua Puluh Tujuh Di Tanah Gayo (Studi Tradisi Lisan). *Disertasi UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora*, 2023.

Setiawan, Andi, and Rafiq Saputri. "Sistem Keekerabatan Dalam Membangun Infrastruktur Di Nagari Nan Tujuhah." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, Vol 4 No.1, (2020).1-12.

Setyantoro, Agung Suryo, Setiadi Setiadi, And Nur Rosyid. "Pemuda, Belah Dan Solidaritas: Kajian Model Solidaritas Anak Muda Gayo." *Jurnal Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, Vol 20 No.2. (2019). 171-186.

Sofyan Abdi, "Konsep Nilai Islam dalam Nilai Mukemel dalam Sistem Budaya Suku Gayo." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 2 No.2 (2019)

Subhan, A. B., Selamat Riadi, Peranan Tutar Gayo Sebagai Komunikasi Efektif Dalam Keluarga (Studi di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah), *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, Vol.6 No.1 (2022).

Suhadi, S. *Rona Perkawinan di Tanah Gayo*. (Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006).

Syawaludin, Mohammad. "Pengelolaan Sistem Sosial Marga Di Sumatera Selatan", *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol,10 No.1 (2016).

Tari purwati, "*sistem sosial pada masyarakat batak toba*"2013 ( di akses pada tanggal 21 mei 2024 di website <https://tarhiiep.blogspot.com/2013/03/sistem-sosial-pada-masyarakat-batak-toba.html>)

Tuahmi, Ismanija. "Penetapan Larangan Kerje Sara Urang Pada Masyarakat Suku Gayo Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Kenawat Lut



Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah)". *Skripsi, UIN Ar-raniry*, 2023 hal. 02

Utami, Rifa Sabila, and Charles Butar-Butar. "Analisis Kontrastif Dialek Gayo Uken dan Toa." *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia* Vol,3 No.1 (2023).

Yusradi Usman A. *Tutur Gayo*, (Tangerang: Mahara Publishing, 2014).

Zahrani, Azra, Hak dan Kewajiban Terkait Perkawinan Angkap Bagi Masyarakat Gayo Di Tinjau dari Hukum Islam.. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 4 No.1,(2024)

Zikri Iwan sempena. "Memori Kolektif Batak Dua Puluh Tujuh Di Tanoh Gayo (Studi Tradisi Lisan)". *Skripsi, UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora*, 2023.

### **Hasil Wawancara**

Hasil wawancara dengan Bapak Zulfikar, *tokoh adat desa Mongal*. Takengon Aceh Tengah, pada tanggal 24 April 2024

Hasil wawancara dengan Bapak Amaya dan Yusradi Al-Gayoni, *tokoh majelis adat kabupaten Aceh Tengah*, pada tanggal 24 April 2024

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammaddin, *imam desa Mongal* ,Takengon Aceh Tengah, pada tanggal 26 april 2024

Hasil wawancara dengan Bapak Bentara Linge, *wakil ketua 1 majelis adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah dan pakar marga Linge*, pada tanggal 19 april 2024

Hasil wawancara dengan Nazwa Melala, *masyarakat biasa*, pada tanggal 2 Juli 2024

Hasil wawancara dengan Ibu Suryati, *masyarakat biasa*, pada tanggal 1 Juli 2024

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

### SK Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY  
 Nomor :139/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2024

Tentang  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
 b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
 3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
 4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

#### MEMUTUSKAN

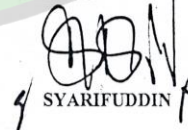
Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

KESATU : Menunjuk saudara : 1. Dra. Munawiah, M.Hum.  
 (Sebagai Pembimbing Pertama)  
 2. Muhammad Yunus Ahmad, M.Us.  
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi  
 Nama/NIM : Finte Tiara/ 200501012  
 Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
 Judul Skripsi : Sejarah Marga Pada Masyarakat Gayo di Takengon Aceh Tengah

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
 Pada tanggal 30 Januari 2024  
 Dekan

  
 SYARIFUDDIN

Tembusan :  
 1. Rektor UIN Ar-Raniry  
 2. Ketua Prodi SKI  
 3. Pembimbing yang bersangkutan  
 4. Mahasiswa yang bersangkutan

*Lampiran 2,*

### **Data Dokumentasi**



**Gambar 1.** Wawancara bersama zulfikar, salah satu tokoh adat desa Mongal



**Gambar 2.** Wawancara bersama muhammaddin, tokoh imam desa Mongal



**Gambar 3.** Wawancara bersama Armaya, salah satu anggota majelis adat Gayo, Takengon Aceh Tengah.



**Gambar 4.** Wawancara bersama Bentara Linge, wakil ketua 1 majelis adat Gayo, Takengon Aceh Tengah

*Lampiran 3,*

## Daftar Wawancara

1. Bagaimana sejarah awal mula terbentuknya marga di Takengon Aceh Tengah?
2. Apa penyebab munculnya istilah *Uken* dan *Toa* ?
3. Apakah benar bahwa suku Gayo mempunyai hubungan dengan suku Batak?
4. Apakah peran marga sangat penting untuk sistem kekerabatan pada suku Gayo ?
5. Apakah benar sistem perkawinan marga pada masyarakat Gayo tidak boleh menikah dengan sesama marga?
6. Apa hukumannya jika menikah dengan sesama marga?
7. Apakah ada perbedaan budaya antara *Uken* dan *Toa* ?
8. Apa saja tantangan selama perkembangan marga pada masyarakat Gayo?
9. Di antara *Uken* dan *Toa* manakah yang lebih berkembang?
10. Apakah penyebab pemakaian marga terhadap masyarakat Gayo mulai memudar?
11. Apakah masih ada anak muda yang memakai marga?
12. Diantara *Uken* dan *Toa* manakah yang lebih sering memakai marga?

## Lampiran 4,

## Daftar Narasumber

1. Nama : Drs. Zulfikar  
Umur : 53 Tahun  
Jabatan : Tokoh Adat Desa Mongal
2. Nama : H. Armaya  
Umur : 40 Tahun  
Jabatan : Anggota Majelis Adat Takengon Aceh Tengah
3. Nama : Yusradi Al-Gayoni  
Umur : 64 Tahun  
Jabatan : Penulis Buku
4. Nama : Muhammadin S.Ag., M.Pd  
Umur : 48 Tahun  
Jabatan : Imam Desa Mongal
5. Nama : Bentara Linge  
Umur : 56 Tahun  
Jabatan : Wakil Ketua 1 Majelis Adat Takengon Aceh Tengah
6. Nama : Najwa Melala  
Umur : 20 Tahun  
Jabatan : Masyarakat Biasa,
7. Nama : Suryati  
Umur : 64 Tahun  
Jabatan : Masyarakat Biasa



## Lampiran 5.

Table Glosarium

No	Kata glosari	Arti kata	Makna kata
1	Belah/Pasak	Marga	Kata ini sering digunakan Pada Masyarakat <i>uken</i> sebagai Bahasa lain dari nama marga
2	Toa	Hilir	Kata ini sering diartikan sebagai daerah atau wilayah yang biasanya terletak di dataran rendah.
3	Uken	Hulu	Kata ini sering diartikan sebagai daerah atau wilayah yang biasanya terletak di dataran tinggi





Lampiran 6,

## Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 664/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2024  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kantor Desa Mongal Takengon Aceh Tengah
2. Sekretariat Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **FINTE TIARA / 200501012**  
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Alamat sekarang : Mongal, Takengon Aceh tengah

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Sejarah marga pada masyarakat Gayo, Takengon Aceh tengah**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 April 2024  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 30 Juli 2024

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D

Lampiran 7,

**Surat keterangan,**



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH  
KECAMATAN BEBESEN  
KAMPUNG MONGAL**

Jln. Abd Rahman No. Telp..... Kode Pos : 24552

**SURAT KETERANGAN  
Nomor : 145/162/V/SK/MGL/2024**

Reje Kampung Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: <b>FINTE TIARA</b>
NIM	: 200501012
Semester	: VIII
Jurusan	: Sejarah Dan Kebudayaan Islam
Alamat	: Kampung Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

Benar nama tersebut di atas Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, telah melakukan penelitian Ilmiah di Kampung Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dengan Judul Sejarah Marga Pada Masyarakat Gayo, Takengon Aceh Tengah Selama 5 Hari .

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Kampung Mongal  
Pada Tanggal : 03 Mei 2024

Mengetahui:  
Kepala Kampung Mongal

Banta



Lampiran 8,

**Surat balasan izin penelitian**



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH  
KECAMATAN BEBESEN  
KAMPUNG MONGAL**

Jln. Abd Rahman No. Telp..... Kode Pos : 24552

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 145/162/V/SK/MGL/2024**

Reje Kampung Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: <b>FINTE TIARA</b>
NIM	: 200501012
Semester	: VIII
Jurusan	: Sejarah Dan Kebudayaan Islam
Alamat	: Kampung Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

Benar nama tersebut di atas Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, telah melakukan penelitian Ilmiah di Kampung Mongal Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dengan Judul Sejarah Marga Pada Masyarakat Gayo, Takengon Aceh Tengah Selama 5 Hari .

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Kampung Mongal

Pada Tanggal : 03 Mei 2024

Mengetahui:

Banta Kampung Mongal

Banta

